

**TARI *KEMBANG TANJUNG*  
SEBAGAI MATERI GERAK DASAR *JAIPONG*  
PADA SANGGAR SENI CITRA DI KABUPATEN SUKABUMI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh  
Anathasia Cita Rismawanti  
11209241032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2015**



## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Tari Kembang Tanjung*  
sebagai Materi Ajar Gerak Dasar Jaipong pada Sanggar Seni Citra  
di Kabupaten Sukabumi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 11 September 2015

Pembimbing I,

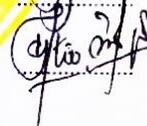
Pembimbing II,

Yuli Sectio Rini, M. Hum  
NIP 19590714 198609 2 001

Endang Sutiyati, M. Hum  
NIP 19560519 19870 2 001

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul “Tari *Kembang Tanjung* Sebagai Materi Gerak Dasar *Jaipong* pada Sanggar Seni Citra di Kabupaten Sukabumi” yang disusun oleh Anathasia Cita Rismawanti, NIM 11209241032 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 September 2015 dan dinyatakan LULUS.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Wien Pudji Priyanto D P, M.Pd	Ketua Penguji		09/10/2015
Dra. Endang Sutiyati, M.Hum	Sekretaris Penguji		19-10-15
Dra. Herlinah, M.Hum	Penguji Utama		19/10-2015
Dra. Yuli Sectio Rini, M.Hum	Penguji Pendamping		19-10-2015

Yogyakarta, 19 Oktober 2015  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, MA  
NIP: 19610524 199001 2 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

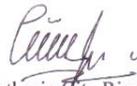
Nama : Anathasia Cita Rismawanti  
NIM : 11209241032  
Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 11 September 2015

Penulis



Anathasia Cita Rismawanti

## *MOTTO*

*Membahagiakan orang tua menjadi tujuan utama hidupku dan alasan mengapa aku dilahirkan di dunia.*

*(Cita Citoz)*

*Tepat waktu salah satu kunci keberhasilan*

*(Wawan Kurniawan)*

## Persembahan

Skripsi ini sebagai tanda cinta kasih ku untuk ibu Antonia Rusbilah dan bapak A.

Nana Wasana, S.Pd tercinta yang selalu senantiasa mengingatkan aku akan  
tanggungjawab ku,

kakak ku Vinsensius Budi Riswanto, S.Pd dan adik ku Fabianus Devi Risnawan yg  
aku sayangi,

Waluh ku Wawan Kurniawan, S.sn yang selalu menyemangati ku dan  
mendampingi ku dalam keadaan apa pun.

Semoga Tuhan membalas lebih semua kebaikan mu

Amin.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tari *Kembang Tanjung* sebagai Materi Ajar Gerak Dasar *Jaipong* pada Sanggar Seni Citra di Kabupaten Sukabumi” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, MA selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta atas ijin yang diberikan untuk melakukan penelitian.
2. Bapak Wien Pudji Priyanto D P. M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari yang telah membimbing selama masa kuliah.
3. Ibu Yuli Sectio Rini, M.Hum selaku pembimbing I yang telah membimbing dan memberi masukan selama penyusunan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.

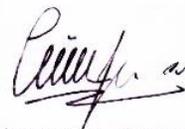
4. Ibu Endang Sutyati, M.Hum selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberi masukan selama penyusunan skripsi ini.
5. Kedua orang tuaku Antonia Rusbilah dan A. Nana Wasana yang selalu menyertai saya dengan doa-doa tulus dan mendukung semua kegiatan saya.

6. Bapak Dedi Jaenudin, Citra Dwi Dekar, bapak Nana Wasana, Ibu Nining Sulistyarningsih, bapak Ujang Enoch dan Navanya sebagai narasumber yang telah membantu saya dalam proses penelitian ini.
7. Sanggar Seni Citra sebagai tempat penelitian dan sumber penelitian yang membantu saya melengkapi informasi dalam skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku Emak Novi, mbak Rita, mbak Mul, Ochi, kakak UI, kakak Un, Nik Oon yang memberikan perhatian dan *support*, serta teman-teman kelas CD dan teman-teman tari UNY lainnya yang selalu memberi dukungan kepada saya dalam segala hal yang telah saya lakukan untuk penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mohon kritik dan saran yang membangun agar dapat menyempurnakan dalam melakukan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Akhirnya peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 11 September 2015

Penulis



Anathasia Cita Rismawanti

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
ABSTRAK.....	xiiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
1. Manfaat Teoritis .....	6
2. Manfaat Praktis .....	6

BAB II KAJIAN TEORI .....	8
A. Deskripsi Teori .....	8
1. Tari .....	8
2. Sosiologi .....	10
3. Bentuk Penyajian .....	12
4. Jaipong .....	20
5. Sanggar Seni .....	21
6. Belajar dan Pembelajaran .....	21
B. Kerangka Berfikir .....	22
 BAB III METODE PENELITIAN .....	 24
A. Pendekatan Penelitian .....	24
B. Setting Penelitian .....	24
C. Objek Penelitian .....	25
D. Penentuan Subjek Penelitian .....	25
E. Data Penelitian .....	26
F. Teknik Pengumpulan Data .....	26
G. Teknik Analisis Data .....	28
H. Uji Keabsahan Data .....	31
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	 33
A. Hasil Penelitian .....	33
1. Potensi Kesenian Kabupaten Sukabumi .....	33
2. Sejarah Sanggar Seni Citra .....	38
3. Tari Jaipong Kembang Tanjung .....	40
a. Perkembangan Tari Jaipong .....	40

b. Sejarah Terciptanya Tari Kembang Tanjung .....	46
c. Bentuk Penyajian Tari Kembang Tanjung .....	50
1. Gerak .....	51
2. Iringan .....	62
B. Pembahasan .....	67
1. Kegiatan Sanggar Seni Citra .....	67
a. Perekrutan Anggota Sanggar .....	67
b. Pelatihan Seni .....	68
c. Ujian Sanggar Seni Citra .....	71
d. Pentas Seni .....	71
2. Proses dan Pelaksanaan Pembelajaran di Sanggar Seni Citra .....	72
 BAB V PENUTUP .....	 77
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran .....	78
 DAFTAR PUSTAKA .....	 79
LAMPIRAN .....	81

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Ragam gerak <i>bukaan 1</i> dan <i>bukaan 2</i> tari <i>Kembang Tanjung</i> .....	54
Tabel 2. Ragam gerak <i>pencugan 1</i> tari <i>Kembang Tanjung</i> .....	55
Tabel 3. Ragam gerak <i>pencugan 2</i> dan <i>mincid kendor 1</i> tari <i>Kembang Tanjung</i> ...	56
Tabel 4. Ragam gerak <i>pencugan 3</i> dan <i>mincid kendor 2</i> tari <i>Kembang Tanjung</i> ....	58
Tabel 5. Ragam gerak <i>mincid gancang 1</i> dan <i>mincid gancang 2</i> tari <i>Kembang Tanjung</i> .....	59
Tabel 6. Ragam gerak <i>mincid gancang 3</i> dan <i>mincid gancang 4</i> tari <i>Kembang Tanjung</i> .....	60
Tabel 7. Ragam gerak <i>nibakeun</i> dan <i>mincid gancang 5</i> tari <i>Kembang Tanjung</i> ....	61
Tabel 8. Jumlah keseluruhan Sanggar Seni Citra .....	67
Tabel 9. Jadwal latihan Sanggar Seni Citra .....	70

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Uji keabsahan triangulasi .....	32
Gambar 2. Gerak <i>Najong</i> .....	54
Gambar 3. Gerak <i>Gibrig Cindek</i> .....	54
Gambar 4. Gerak <i>Nyoreng Kepret</i> .....	55
Gambar 5. Gerak <i>Muter Langkah</i> .....	55
Gambar 6. Gerak <i>Muter Langkah Ngayang</i> .....	56
Gambar 7. Gerak <i>Mincid Goyang</i> .....	56
Gambar 8. <i>Gerak Penca Muter</i> .....	58
Gambar 9. <i>Gerak Mincid Meulah Langit</i> .....	58
Gambar 10. <i>Gerak Ukel Luhur</i> .....	59
Gambar 11. <i>Gerak Mincid Galeong</i> .....	59
Gambar 12. <i>Gerak Mincid Ancreg Tepak Tak-tak</i> .....	60
Gambar 13. <i>Gerak Goyang soder</i> .....	60
Gambar 14. <i>Gerak Muter Jedag Cindek</i> .....	61
Gambar 15. <i>Gerak Encod Soder</i> .....	61
Gambar 16. <i>Kendang Indung dan Kulanter</i> .....	64
Gambar 17. <i>Bonang</i> .....	64
Gambar 18. <i>Saron</i> .....	66
Gambar 19. <i>Gong</i> .....	66
Gambar 20. <i>Rebab</i> .....	66

Gambar 21. Proses pembelajaran di Sanggar Seni Citra .....	69
Gambar 22. Pentas Seni di SDN Cibodas .....	76
Gambar 23. Peserta Didik Sanggar Seni Citra Saat Akan Upacara Adat <i>Mapag Panganten</i> .....	76
Gambar 24. Koleksi Kostum dan Piala Sanggar Seni Citra .....	107
Gambar 25. Proses Pembelajaran di Sanggar Seni Citra .....	107
Gambar 26. Peserta Didik Sanggar Seni Citra Angkatan 2013/2014 .....	108
Gambar 27. Peserta Didik Sanggar Seni Citra Saat Akan Upacara Adat .....	108

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Glosarium .....	82
Lampiran 2 Pedoman Observasi .....	88
Lampiran 3 Pedoman Wawancara .....	90
Lampiran 4 Skrip Tari <i>Kembang Tanjung</i> .....	92
Lampiran 5 Iringan Tari <i>Kembang Tanjung</i> .....	99
Lampiran 6 Foto-foto Penelitian .....	107
Lampiran 7 Keterangan .....	109

**TARI *KEMBANG TANJUNG*  
SEBAGAI MATERI GERAK DASAR *JAIPONG*  
PADA SANGGAR SENI CITRA DI KABUPATEN SUKABUMI**

**Oleh:  
Anathasia Cita Rismawanti  
11209241032**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tari *Kembang Tanjung* sebagai materi gerak dasar *Jaipong* di Sanggar Seni Citra di Kabupaten Sukabumi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah tari *Kembang Tanjung* di Sanggar Seni Citra Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Subjek penelitian ini menggunakan 6 narasumber yaitu pemilik Sanggar Seni Citra, pelatih tari Sanggar Seni Citra, peserta didik Sanggar Seni Citra, orang tua wali murid Sanggar Seni Citra, kepala sekolah SDN Cibodas, dan tokoh masyarakat. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berupa reduksi data, *display* data, dan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi, teknik ini merupakan pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data dengan menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tari *Kembang Tanjung* menggunakan gerak-gerak *Jaipong* dipilih oleh Sanggar Seni Citra sebagai gerak dasar *Jaipong*. Pemilihan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu : (1) tari *Kembang Tanjung* mudah dipelajari oleh semua umur, (2) teknik gerak dan irama dari tari *Kembang Tanjung* sudah mewakili tari *Jaipong* yang lain, (3) mudah diingat oleh peserta karena struktur geraknya mudah, (4) memiliki banyak pengulangan bila dibandingkan dengan tari *Jaipong* lainnya, sehingga memudahkan peserta didik dalam mengingat susunan gerak tari *Kembang Tanjung*.

Kata Kunci : Tari *Kembang Tanjung*, *Jaipong*, Sanggar Seni Citra

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan kepulauan yang memiliki keragaman budaya. Keragaman budaya di Indonesia tercipta karena negara Indonesia memiliki bermacam potensi dan variasi pada setiap daerah yang tersebar di seluruh Indonesia. Keragaman budaya di setiap daerah Indonesia ini adalah ciptaan manusia yang berkembang di tengah masyarakat. Hal ini senada dengan pernyataan D. Mitchell dalam buku dasar-dasar komunikasi antar budaya yang mengatakan sebagai berikut:

“Kebudayaan adalah sebagian dari perulangan keseluruhan tindakan atau aktivitas manusia (produk yang dihasilkan manusia) yang telah memasyarakat secara sosial dan bukan sekedar dialihkan secara genetikal” (Liliweri, 2013: 101).

Salah satu hasil dari aktivitas manusia yang disebut kebudayaan adalah kesenian. Seni merupakan bagian dari keseluruhan hidup manusia karena lewat seni manusia dapat mengekspresikan emosi yaitu perasaan senang, sedih, dan marah. Kayam mengatakan bahwa kesenian adalah “salah satu unsur yang menyangga kebudayaan dan berkembang menurut kondisinya” (Kayam, 1989: 19).

Kesenian merupakan salah satu unsur dalam kebudayaan yang dapat dinikmati oleh manusia dalam kehidupan di masyarakat. Setiap masyarakat memiliki ciri khas sendiri dalam berkesenian karena identitas masing-masing daerah juga berbeda dan tidak terlepas dari kesenian yang dapat dinikmati. Pendapat ini senada dengan Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa “kesenian adalah ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati” (2009: 298).

Ekspresi dalam tari merupakan satu bagian dari seni yang selalu mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Hal ini dikatakan bahwa melalui pembelajaran, seni tari tidak hanya melahirkan manusia yang cerdas dan berpengetahuan semata. Akan tetapi sekaligus pembelajaran seni diharapkan mampu mendidik manusia yang berwatak dan berbudi pekerti luhur, serta diharapkan lebih meningkatkan daya apresiasi tari. Selain itu pembelajaran seni juga dapat menghargai seni tari yang mengandung nilai-nilai luhur dan dapat memperluas akal budi manusia untuk lebih menjadi arif dan bijaksana.

Jawa Barat memiliki bermacam-macam kesenian yang menarik. Menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang membidangi kesenian dan bertanggung jawab terhadap budaya Sunda yang ada di Jawa Barat terdapat sekitar 200 lebih jenis-jenis kesenian yang terdata. Beberapa jenis kesenian usianya sudah tua (*buhun*), yang menunjukkan betapa kuatnya akar budaya orang Sunda dalam berkesenian. Hal ini terbukti sampai sekarang, perkembangan kreativitas orang Sunda dalam berkesenian banyak berpijak dari seni-seni *buhun* yang akhirnya melahirkan jenis kesenian *genre* baru. Jenis-jenis kesenian yang jumlahnya cukup

banyak itu merupakan hasil proses perkembangan kreativitas masyarakat Sunda dalam berkesenian, yang telah terjadi sepanjang masa. Artinya seni tradisi tidak bersifat statis (diam) tetapi bersifat dinamis mengikuti zaman yang dilaluinya. Beberapa seni *buhun* yang sampai sekarang masih terjaga, hidup, dan berkembang di masyarakat Sunda. Seni-seni tersebut dapat disaksikan sampai sekarang di antaranya, seni *Angklung*, *Dogdog Lonjor*, *Wayang Golek*, *Sisingaan*, *Ketuk Tilu*, *Kliningan*, *Bajidoran*, *Degung*, dan *Jaipongan*.

Sebagaimana yang telah disebut di atas, perkembang seni Sunda sangat pesat salah satunya *Jaipong*. *Jaipong* adalah jenis tari yang lahir dari kreativitas seorang seniman asal Bandung, yang bernama Gugum Gumbira. Ia terinspirasi oleh kesenian rakyat yang salah satunya adalah *Ketuk Tilu*. Hal ini menjadikan ia mengetahui dan mengenal betul perbendaharaan pola-pola gerak tari tradisi yang ada pada *Kliningan*, *Bajidoran* atau *Ketuk Tilu*. Oleh karena itu, ia dapat mengembangkan tari atau kesenian yang kini dikenal dengan nama *Jaipong*. Karya *Jaipong* pertama yang mulai dikenal oleh masyarakat adalah tari “*Daun Pulus Keser Bojong*” dan “*Rendeng Bojong*” yang keduanya merupakan jenis tari putri dan tari berpasangan (putra dan putri). Awal kemunculan tari tersebut semula dianggap sebagai gerakan yang *erotis* dan *vulgar*. Semakin lama tari ini semakin populer dan mulai meningkat frekuensi pertunjukannya baik di media televisi, hajatan, maupun perayaan-perayaan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau oleh pihak swasta. Hal ini dalam kekarya seni tari Gugum Gumbira tidak hanya menghasilkan karya seni tari, tetapi menghasilkan penari-penari yang handal di

bidang *Jaipong*. Penari-penari *Jaipong* tersebut di antaranya: Teti Saleh, Yeti Mamat, Eli Somali, Pepen Dedi Kurniadi, dan Awan Metro. Kehadiran *Jaipong* dan para seniman memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap para penggiat seni tari untuk lebih aktif lagi menggali tari rakyat yang sebelumnya kurang perhatian. Munculnya tari *Jaipong* dimanfaatkan oleh para penggiat seni tari untuk menyelenggarakan kursus-kursus tari *Jaipong*. Salah satu penggiat seni tari sekaligus anak didiknya Gugum Gumbira ialah Awan Metro yang karya-karyanya eksis. Salah satu karya tarinya berjudul *Kembang Tanjung*.

Tari *Kembang Tanjung* ialah karya tari hasil dari murid Gugum Gumbira yang di dalam karya-karyanya mempunyai karakter dan ciri khas. Karya-karya Awan Metro lebih menonjolkan gerakan yang energik yang tidak terlalu menyoroti gerakan panggul dan pinggul, sedangkan Gugum Gumbira cenderung mempunyai ciri khas ke gerakan panggul dan pinggulnya. Oleh sebab itu, karya tari Awan Metro banyak digunakan untuk anak-anak dan remaja. Hal ini dapat dilihat dalam tari *Kembang Tanjung* sangat terkenal di sanggar-sanggar seni yang di Sukabumi Jawa Barat .

Di Kabupaten Sukabumi terdapat sanggar seni yang cukup eksis dalam mengembangkan seni tari tradisional, yaitu Sanggar Seni Citra. Di tengah arus globalisasi yang sedang melanda kaum muda dewasa ini, Sanggar Seni Citra berusaha untuk mempertahankan seni tari, terutama tari tradisional menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia. Sanggar Citra berada di Jalan Pelabuhan II Km 13 Desa Kertaraharja Kecamatan Cikembar Kabupaten Sukabumi, Sanggar Seni Citra

berdiri pada tahun 2005. Pada saat berdirinya, Sanggar Seni Citra tidak luput dari campur tangan SDN Cibodas Sukabumi yang sangat membantu dalam hal materi dan non materi sehingga Sanggar Seni Citra sampai sekarang masih berdiri. Anggota Sanggar Seni Citra didominasi oleh murid-murid SDN Cibodas dikarenakan ada keterkaitan antara SDN Cibodas dan Sanggar Seni Citra, baik lokasinya berdekatan dan adanya hubungan kekeluargaan. Hubungan kekeluargaan yang dimaksud dikarenakan salah satu dari guru SDN Cibodas, merupakan pemilik sekaligus pendiri Sanggar Seni Citra. Oleh sebab itu, SDN Cibodas digunakan sebagai sarana promosi sanggar Seni Citra untuk mencari anak didik. Sanggar Seni Citra aktif berkembang di dalam kegiatan-kegiatan *pasanggih* sehingga tiap tahunnya anggota Sanggar Seni Citra banyak peminatnya. Sekarang berjumlah 75 orang dan masih aktif berlatih tari *Jaipong* yang dilaksanakan dalam satu minggu dua kali yaitu Selasa dan Sabtu.

Peneliti tertarik untuk mengetahui secara lengkap tentang bagaimana tari *Kembang Tanjung* sebagai materi gerak dasar *Jaipong* pada Sanggar Seni Citra. Maka berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas perlu dilakukan penelitian tentang mengapa tari *Kembang Tanjung* digunakan sebagai materi gerak dasar *Jaipong* pada Sanggar Seni Citra di Kabupaten Sukabumi.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dikemukakan fokus masalah sebagai berikut, tari *Kembang Tanjung* sebagai materi gerak dasar *Jaipong* pada Sanggar Seni Citra di Kabupaten Sukabumi.

### **C. Rumusan Masalah**

Penelitian tentang tari *Kembang Tanjung* sebagai materi gerak dasar *Jaipong* pada Sanggar Seni Citra di Kabupaten Sukabumi merupakan masalah yang menarik untuk dikaji. Agar pembahasan lebih fokus perlu adanya rumusan masalah yaitu, mengapa tari *Kembang Tanjung* digunakan sebagai materi ajar gerak dasar *Jaipong* pada Sanggar Seni Citra di Kabupaten Sukabumi.

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tari *Kembang Tanjung* sebagai materi gerak dasar *Jaipong* pada Sanggar Seni Citra di Kabupaten Sukabumi.

### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian yang mengkaji tentang tari *Kembang Tanjung* sebagai materi ajar gerak dasar *Jaipong* pada Sanggar Seni Citra di Kabupaten Sukabumi, penulis mengharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat dan berguna yaitu sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang seni tradisional kerakyatan yaitu tari *Jaipong* khususnya tari *Jaipong Kembang Tanjung*, sehingga tari *Kembang Tanjung* dapat diketahui oleh masyarakat luas.
- b. Untuk ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan khususnya seni budaya dan dapat memberi kontribusi dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan menambah apresiasi di bidang seni.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui tari *Kembang Tanjung* sebagai materi gerak dasar *Jaipong* pada Sanggar Seni Citra di Kabupaten Sukabumi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam upaya apresiasi bagi mahasiswa jurusan pendidikan seni tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- c. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sukabumi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan tentang kajian kesenian tradisional khususnya tari *Jaipong Kembang Tanjung*.
- d. Bagi pelaku atau pekerja seni, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dan memacu untuk terus berkarya, melestarikan dan mengenalkan kesenian tari *Jaipong* khususnya tari *Jaipong Kembang Tanjung* kepada masyarakat luas.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Tari**

Tari ada sejak peradaban manusia, dimulai dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Seedarsono, 1986: 83). Hal ini senada dengan pernyataan Bagong Kussudiardja (1992: 1) yang mengatakan seni tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak berirama dan berjiwa harmonis.

Tari merupakan salah satu cabang seni, dimana media ungkap yang digunakan adalah tubuh. Hadirnya tari di lingkungan kehidupan manusia bersamaan dengan tumbuhnya peradaban manusia. Dukungan manusia secara mandiri maupun berkelompok membuat tari selalu dimanfaatkan di dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Rohkyatmo, 1986: 73-74). Dimanfaatkannya tari dalam kehidupan manusia

membuat tari dapat terus berkembang dan diwariskan dari, masa ke masa sehingga seni tari akan terus lestari dan tidak akan punah.

Seni tari dalam kehidupan manusia digunakan sebagai ritual pada upacara keagamaan, hiburan, maupun pertunjukkan. Adapun jenis tari berdasarkan pola penggarapannya digolongkan menjadi dua (Soedarsono, 1986: 93-95) yaitu:

a. Tari tradisional

Tari tradisional merupakan tari yang telah melampaui perjalanan perkembangan cukup lama, dan berpijak pada pola-pola yang telah mentradisi. Tari tradisional dibagi menjadi dua yaitu tari tradisional kerakyatan dan tari tradisional klasik.

- 1) Tari tradisional kerakyatan adalah tari-tarian yang hidup serta didukung oleh masyarakat atau wilayah adatnya secara turun-temurun. Tari-tarian ini biasanya perwujudan tarinya sudah dibakukan serta ditetapkan dengan peristiwa yang ada pada masyarakat atau wilayah tersebut. Selain itu tari-tarian rakyat memiliki koreografi dan perbendaharaan gerak yang tidak banyak atau sederhana, begitu pula iringan tari dan kostumnya.
- 2) Tari tradisional klasik di Indonesia pada umumnya memiliki bentuk-bentuk gerak yang diatur dengan seperangkat system sehingga tidak boleh dilanggar. Gerak serta perbendaharaan lebih ditentukan dan mempunyai standar yang cukup mengikat. Tari klasik biasanya diorbitkan atau dirintis oleh lingkungan raja atau bangsawan.

b. Tari kreasi baru

Tari kreasi baru adalah tari yang penggarapannya mengarah kepada kebebasan koreografer dalam berekspresi. Tari kreasi baru dibedakan menjadi dua jenis yaitu tari kreasi baru yang merupakan perkembangan dari tradisional dan tari kreasi baru yang lepas sama sekali dari ikatan penggunaan materi tradisi atau sering disebut kontemporer.

Berdasarkan bentuk koreografinya, tari dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk yaitu tari tunggal, tari berpasangan, dan tari kelompok. Sedangkan menurut temanya, tari dibagi menjadi dua, yaitu tari dramatik dan tari non dramatik (Soedarsono, 1986: 94-98). Adapun tari berdasarkan fungsinya menurut Soedarsono (1986: 96-97) dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Tari Upacara, tari ini berfungsi sebagai sarana upacara agama dan adat. Tari ini bersifat sacral dan diwariskan secara turun-temurun.
- 2) Tari pergaulan, tari yang memiliki fungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa gembira atau pergaulan, biasanya pergaulan antara pria dan wanita.
- 3) Tari tontonan, merupakan tari yang garapannya khusus untuk pertunjukan namun tetap mengandung pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh koreografer kepada masyarakat yang menontonnya.

## 2. Sosiologi

Sosiologi berasal dari kata latin *socius* yang berarti “kawan” dan kata Yunani *logos* yang berarti “kata” atau “berbicara”, jadi sosiologi adalah “berbicara mengenai masyarakat” (Comte dalam Soekanto, 2007: 4). Banyak para ahli sosiologi berpendapat mengenai definisi sosiologi. Beberapa pendapat tersebut antara lain (Sumandiyo, 2005: 11) yang mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu empirik yang mempelajari gejala masyarakat atau *social action* untuk dapat merumuskan pola pikiran dan tindakan berupa aturan atau hukuman yang terjadi di dalamnya. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu sosial yang dapat menetapkan bahwa masyarakat pada suatu waktu dan tempat memiliki nilai-nilai tertentu.

Sosiologi tari tidak lepas dari fungsi dan peran masyarakat. Masyarakat adalah sebetuk tatanan yang mencakup pola-pola interaksi antar manusia yang berulang secara konstan (M. Jazuli, 2014: 1). Masyarakat itu sendiri terdiri atas individu-individu maupun kelompok manusia yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Proses hubungan itulah merupakan proses sosial karena di dalamnya terjadi aktifitas interaksi sosial.

Mempelajari sosiologi seni berarti mempelajari hubungan timbal balik antara kesenian dengan kesabaran kolektif yaitu struktur sosial kesenian dalam struktur itu. Oleh karena itu wilayah studi sosiologi sangat luas dan kompleks sehingga menimbulkan berbagai cabang atau spesialisasi sosiologi, seperti sosiologi

kepribadian, sosiologi agama, sosiologi hukum, sosiologi ekonomi, sosiologi demografi, dan masih banyak lagi cabang sosiologi lainnya termasuk juga seni.

Tujuan dari sosiologi adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang sedalam-dalamnya tentang masyarakat dan tidak untuk mempergunakan pengetahuan tersebut untuk merubah keadaan masyarakat. Masyarakat merupakan salah satu kelompok sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, masing-masing individu akan saling berinteraksi dengan individu yang lain.

Mempelajari sosiologi seni berarti mempelajari hubungan timbal balik antara kesenian dengan kesadaran kolektif, yaitu struktur sosial dan fungsi kesenian dalam struktur itu (Sumandiyo, 2005: 2). Lebih lanjut dikatakan bahwa seni tari ditinjau dari ilmu sosialnya berusaha menghubungkan tari itu dengan struktur sosial masyarakatnya meliputi beberapa unsur, yaitu kelompok-kelompok sosial, lembaga-lembaga sosial, kaidah-kaidah sosial, dan stratifikasi sosial. Berbicara masalah seni tari dari tinjauan sosiologi tidak akan lepas dari fungsi dan peran tari itu di masyarakat. Sumandiyo membagi menjadi lima, yaitu tari sebagai keindahan, tari sebagai kesenangan, tari sebagai sarana komunikasi, tari sebagai sistem symbol, dan tari sebagai supraorganik (Sumandiyo, 2005: 13-24).

Sosiologi seni juga dapat memberikan kontribusi kepada perkembangan pribadi seseorang (terutama anak-anak), Kontribusi yang dimaksud berkaitan dengan pemberi ruang berekspresi, pengembangan potensi kreatif dan imajinatif, peningkatan

kepekaan rasa, menumbuhkan rasa percaya diri, dan pengembangan wawasan budaya (M. Jazuli, 2014: 51).

Dari pengertian di atas, maka kaitannya dengan tari *Kembang Tanjung* dapat dikatakan memiliki nilai sosial karena tari *Kembang Tanjung* masih memiliki fungsi dan makna bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi tari *Kembang Tanjung* di masyarakat yaitu sebagai kesenangan atau hiburan.

### **3. Bentuk Penyajian**

Bentuk berarti wujud, rupa, cara atau sistem. Bentuk adalah sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang didapatkan secara kolektif melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian inilah elemen-elemen tersebut dapat dihayati. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sumandiyo (2007: 23-24) yang mengatakan bahwa “bentuk adalah hasil dari berbagai elemen tari, yaitu, gerak, ruang, dan waktu (*energy, space, time*) yang nampak secara empirik dari struktur luar saja (*surface structure*) tanpa memperhatikan aspek isi (*deep structure*).

Adapun Langer (1988: 15) mengatakan bahwa “bentuk adalah struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang terkait”. Bentuk tari dalam pengertian yang sempit merupakan wujud rangkaian gerak atau pengaturan laku-laku. Jika dianalisis lebih lanjut, bentuk merupakan suatu keterkaitan atau satu kesatuan yang tidak lepas atas bagian-bagian yang tersebar, sehingga menjadi rangkaian yang teratur. Beberapa pendapat bahwa bentuk penyajian adalah wujud secara keseluruhan dari penampilan yang di dalamnya

terdapat elemen-elemen pendukung dalam pementasan yang berupa gerak, desain lantai, tata rias, tata busana, musik/iringan, tempat pertunjukan, dan properti. Istilah penyajian dapat didefinisikan cara penyajian, proses, pengaturan, dan penampilan, dalam suatu pementasan, karena dalam pementasan meliputi gerak, musik, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, serta properti. Untuk mengamati bentuk suatu objek diperlukan dan diutamakan kemampuan visual karena beberapa unsur yang terkait sangat berkaitan erat dan berpengaruh pada keutuhan objek tersebut.

a. Gerak

Komponen tari yang terpenting adalah gerak, maka dari itu banyak yang menyatakan bahwa tari adalah gerak, dan tanpa gerak tidak ada tari. Tari tidak terlepas dari gerak, ruang dan waktu. Hal ini senada dengan pendapat Djelantik yang mengatakan sebagai berikut.

“Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. Dengan gerak terjadinya perubahan tempat, posisi dari benda, tubuh penari/ sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak (2001: 23).

Dalam tari pengertian ‘gerak’ adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasional yakni gerak tubuh. Gerak di dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari, prinsip-prinsip bentuk yang perlu dianalisis meliputi kesatuan, variasi, repetisi atau ulangan, transisi atau

perpindahan, rangkaian perbandingan, dan klimaks (Sumandiyo, 2003: 72-84). Gerak merupakan unsur utama dalam sebuah tari, pengertian gerak dalam tari tidak hanya terbatas pada perubahan posisi berbagai anggota tubuh tetapi juga ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia.

Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan atau proses. Penggarapan gerak pada tari biasanya disebut stilisasi (penghapusan gerak), dan distorsi (perombakan/manipulasi dari bentuk aslinya). Adapun yang dimaksud proses stilisasi dan distorsi gerak dapat diartikan sebagai pengolahan gerak *wantah* sehari-hari menjadi suatu bentuk gerak tidak *wantah* dan tampak halus.

Dari hasil pengolahan suatu gerakan/gerak yang telah mengalami stilisasi dan distorsi inilah lahir dua jenis gerak tari, yaitu gerak tari yang bersifat murni dan gerak tari bersifat maknawi. Gerak maknawi (*gesture*) adalah gerak *wantah* yang telah diolah menjadi suatu gerak tari yang dalam pengungkapannya mengandung arti yang jelas. Adapun gerak murni (*pure movement*) adalah gerak *wantah* yang hasil pengolahannya tidak mempertimbangkan suatu pengertian dari gerak tari tersebut. Gerak murni lebih ditekankan untuk mendapatkan bentuk artistik, tidak untuk menggambarkan sesuatu (Soedarsono, 1978: 22-23). Gerak dalam tari *Kembang Tanjung* tidak memiliki arti apapun. Tari ini hanya menekankan bentuk artistiknya saja agar dapat dinikmati sebagai kesenangan/hiburan semata.

Selain itu gerak dalam tari juga mempunyai watak, yaitu watak *feminin* dan watak *maskulin*. Gerak yang mempunyai watak *feminin* biasanya untuk tari putri

dengan ciri-ciri volume gerak kecil atau sempit, angkatan kaki dan tangan rendah, gerakannya lemah lembut. Gerakan *maskulin* mempunyai ciri-ciri volume gerak besar atau luas, angkatan kaki dan tangan tinggi, gerakannya kuat dan keras, biasanya digunakan dalam tari putra. Pada Tari *Kembang Tanjung* gerak yang dipertunjukkan mempunyai kedua watak yaitu *feminin* dan *maskulin*. Watak *feminin* dapat dilihat dari gerak *mincid kendor* dan aspek 3G (*Geol, Gitek, Goyang*) dalam tarinya, sedangkan watak *maskulin* dilihat dari *pencugan*.

Gerak tari selalu menghendaki adanya prinsip repetisi atau pengulangan karena sifat tari yang terjadi dalam waktu sesaat. Tanpa adanya pengulangan, suatu tangkapan indra penglihatan akan cepat hilang, karena berganti dengan tangkapan gerak yang lain. Suatu bentuk gerak yang menjadi ciri khas sajian sebuah koreografi sebaiknya perlu diulang beberapa kali dengan maksud untuk lebih menghafalkan kekhasan bentuk koreografi yang ditampilkan. Hal ini sependapat dengan Hawkins yang menegaskan bahwa pengulangan digunakan dalam pembentukan gerak tari, tidak hanya sebagai satu cara penyampaian ide tetapi juga sebagai satu metode memastikan para pengamat berkesempatan untuk menangkap dan menyerap bentuk gerak (Hawkins, 1980: 90).

#### b. Iringan

Musik dalam tari bukan hanya sekedar sebagai iringan, melainkan partner tari yang tidak dapat dipisahkan, sebab tari dan musik merupakan perpaduan yang harmonis. Elemen dasar dari musik adalah nada, ritme, dan melodi (Soedarsono, 1978: 26). Meskipun ada beberapa tari yang hanya menggunakan tepuk tangan

saja, akan tetapi gerakan-gerakan tersebut menjadi indah dengan bunyi tepuk tangan yang teratur. Hal ini membuktikan bahwa ritme yang tidak dapat didengar atau dilihat langsung oleh telinga dan mata, tapi dapat dirasakan dengan melihat gerak tari tersebut.

Musik sebagai iringan tari ada dua macam yaitu musik eksternal dan musik internal. Musik eksternal adalah musik yang berasal dari luar anggota tubuh. Adapun musik internal adalah musik yang dihasilkan dari dalam anggota tubuh, misalnya menggunakan tepuk tangan, hentakan kaki, suara manusia dan sebagainya. Adapun fungsi musik dalam tari antara lain sebagai pengiring atau partner gerak, pemberi suasana pada suatu garapan tari dan sebagai ilustrasi atau penghantar.

Penjelasan di atas dijelaskan ada dua unsur musik yang terkandung ialah musik eksternal dan musik internal, hal ini memperjelas bahwa dalam musik tari *Kembang Tanjung* ialah musik eksternal dan internal dimana musik yang dihasilkan berasal dari gamelan dan vokal.

#### c. Rias dan Busana

Rias dan busana merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu penyajian tari. Penata tari harus cermat dan teliti dalam menggunakan keduanya, karena salah satu fungsi dari rias dan busana adalah memperjelas tema yang disajikan sehingga garapan tari tersebut dapat dinikmati oleh penonton. Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan. Pemakaian tata rias yang digunakan untuk pertunjukan atau pentas tari

akan berbeda dengan tata rias sehari-hari. Tata rias yang dipakai sehari-hari biasanya pemakaiannya serba tipis dan tidak perlu dengan garis-garis yang kuat pada wajah. Untuk tata rias pertunjukan atau pentas tari segala sesuatunya diharapkan lebih jelas atau tebal. Hal ini penting sekali dalam pertunjukan seni tari karena untuk memperkuat garis-garis ekspresi wajah penari juga memperkuat dan membentuk karakter penari.

Tugas rias dalam pertunjukan tari adalah memberikan bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan-perubahan pada para pemain, sehingga terbentuk dunia panggung yang sesuai dengan suasana yang akan ditampilkan (Harymawan 1988: 134). Rias dapat membantu memberi penegasan pada garis wajah, sehingga dapat mempertegas karakter yang dimainkan. Fungsi rias akan berhasil apabila didukung oleh para pemain yang mempunyai syarat watak, tipe, dan keahlian yang dibutuhkan oleh peran-peran yang dilakukan.

Yulia (1997: 27) menjelaskan bahwa tata busana adalah segala sandangan dan perlengkapannya (*accessories*) yang dikenakan dalam pentas. Kostum dalam suatu pementasan dapat digolongkan menjadi lima bagian yaitu: pakaian dasar, pakaian kaki atau sepatu, pakaian tubuh atau *body*, pakaian kepala (*headdress*) dan perlengkapan-perengkapan (*accessories*). Tiap kostum yang dipakai dalam suatu pementasan mempunyai tujuan yaitu: membantu penonton agar mampu membedakan suatu ciri atas pribadi peranan dan membantu menunjukkan adanya hubungan peran yang satu dengan peran yang lain. Agar kostum pentas mempunyai efek yang sesuai yang diinginkan maka kostum pentas harus mencerminkan beberapa fungsi dari kostum pentas itu sendiri antara lain: membantu menghidupkan perwatakan pelaku, individualisasi peran dan member fasilitas atau membantu gerak pelaku.

#### d. Pola Lantai

Soedarsono (1978: 23), pola lantai atau desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Begitu juga menurut La Meri (terjemahan Soedarsono, 1975: 19):

Desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari. Ruang tari itu sendiri adalah ruang yang digunakan untuk mempertunjukkan tari, volume dapat diatur menurut kebutuhan koreografi. Ruang tari bersifat fisik, terlihat jelas bentuk, ukuran, kualitas dan karakter dapat langsung ditangkap oleh penari maupun penonton.

Secara garis besar ada dua macam pola garis dasar lantai yaitu garis lurus yang memberikan kesan sederhana dan kuat, serta garis lengkung yang memberikan kesan lembut, tetapi juga lemah. Garis-garis mendatar memberikan kesan istirahat, sedangkan garis-garis yang tegak lurus memberikan kesan ketenangan dan keseimbangan. Garis melingkar atau lengkung memberikan kesan manis, sedangkan garis menyilang atau diagonal memberikan kesan dinamis.

#### e. Tempat Pementasan

Kegiatan-kegiatan tari selalu berkaitan dengan tempat. Persyaratan tempat pada umumnya berbentuk suatu ruangan datar, terang dan mudah dilihat dari tempat penonton. Pementasan tari rakyat sering dilaksanakan di tempat-tempat sederhana misalnya di halaman rumah, tanah lapang, bahkan mungkin dilakukan di tepi pantai. Dengan adanya perkembangan kebudayaan, manusia membuat tempat khusus yang sering disebut dengan panggung (*stage*).

Di Indonesia dikenal ada beberapa jenis panggung (*stage*) mulai dari bentuk yang tradisional sampai pada bentuk modern. Bentuk panggung tradisional yang ada di Indonesia salah satunya yaitu pendopo. Adapun bentuk panggung modern yang dikenal di Indonesia antara lain: bentuk *proscenium*, bentuk arena terbuka seperti bentuk *amphi theater* (arena pentas dan tempat penonton tidak beratap) (Soetedjo, 1983: 56-58).

Selain tempat pertunjukan di atas, ada beberapa bentuk tempat pertunjukan yang masih sering digunakan antara lain: panggung bentuk tapal kuda, panggung bentuk leter L, teater arena dan sebagainya. Meskipun bentuknya bermacam-macam tapi penonton tetap berada di bagian depan.

#### f. Properti

Properti adalah semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tatanan tari atau koreografi. Penggunaan properti tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan koreografi, hubungannya dengan tema dan gerak sebagai media ungkap.

#### **4. Jaipong**

Endang Caturwati dalam bukunya *Gugum Gumbira Dari Chacha ke Jaipongan* menjelaskan tentang perkembangan *Jaipong*. *Jaipong* merupakan bentuk tari dari proses penjelajahan gerak yang diformalisasikan ke bentuk tema ‘orsinalitas’ dan ‘individualitas’. *Jaipong* adalah sebuah jenis tari pergaulan yang diciptakan pada tahun 1961 oleh Gugum Gumbira. Tari *Jaipong* merupakan perpaduan gerakan *Ketuk*

*Tilu*, tari *Topeng Banjet* dan *Pencak Silat* (bela diri). Munculnya tari *Jaipong* memberikan nuansa dan warna tersendiri bagi kesenian khususnya tari di Jawa Barat.

*Jaipong* muncul di tengah masyarakat yang betul-betul lahir sebagai suatu karya ‘produk modern’. Dalam pertunjukan tari *Jaipong*, perempuan tidak malu-malu lagi untuk meliukkan tubuh, menggoyangkan pinggul, serta melirikkan mata pada penonton. *Jaipong* yang berkembang di masyarakat, pada kenyataannya lebih banyak ditampilkan oleh penari yang bertubuh seksi, serta ditarikan dengan ekspresi yang sensual, sehingga goyang tubuh yang timbul secara spontan dengan sendirinya menjadi berkesan dieksploitasikan, menjadi goyang sensasi. Tari *Jaipong* kemudian menjadi sarat dengan gerak *erotis* ‘3G’ (*gitek*, *goyang*, dan *geol*). Namun yang menarik, kemunculan karya Gugum Gumbira yang bersifat merakyat itu tetap mendapat sambutan hangat dari masyarakat Jawa Barat.

## **5. Sanggar Seni**

Pengertian ‘sanggar’ di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tempat untuk kegiatan seni. Dengan kata lain sanggar ialah salah satu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas tertentu untuk melakukan suatu kegiatan-kegiatan yang bertujuan sama dengan kelompoknya. Sanggar indentik dengan kegiatan belajar pada suatu kelompok masyarakat yang mengembang suatu bidang tertentu termasuk seni tradisional. Sanggar merupakan suatu bentuk lain dari pendidikan non formal, yang di dalam bentuk pendidikan tersebut diselenggarakan

bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan. Sanggar berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan. Sebagai besar dalam kegiatan di dalam sanggar ialah mewadahi kegiatan-kegiatan kesenian tradisional yang berupa seni pertunjukan (Pujiwijaya, 2005: 21). Pembelajaran dalam seni pertunjukan meliputi proses pelatihan, penciptaan, hingga produksi.

Pengelolaan sanggar meliputi kegiatan administrasi, pembelajaran, ujian praktik pentas seni, perekrutan siswa dan perlengkapan fasilitas. Di dalam manajemen sanggar terdapat fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*motivating*), pembinaan (*conforming*), penilaian (*evaluating*), dan pengembangan (*developing*).

## **6. Belajar dan Pembelajaran**

Belajar merupakan kegiatan penting setiap orang. Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu (Abdillah dalam Aunurrahman 2013: 35). Belajar mungkin saja terjadi tanpa pembelajaran, namun pengaruh aktivitas pembelajaran dalam belajar hasilnya lebih sering menguntungkan dan biasanya lebih mudah diamati. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Seseorang dikatakan mengalami proses belajar

apabila di dalam dirinya telah terjadi perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Adapun ciri umum kegiatan belajar menurut Wragg (dalam Aunurrahman 2013: 35-37) sebagai berikut.

1. Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja.
2. Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya.
3. Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

## **B. Kerangka Berpikir**

*Jaipong* adalah jenis tari yang lahir dari kreativitas seorang seniman asal Bandung, yang bernama Gugum Gumbira yang muncul pada tahun 1970-an. Tarian ini merupakan pengembangan dari *Ketuk Tilu*. Kemunculan *Jaipong* merupakan gebrakan yang luar biasa dalam kesenian di Jawa Barat. Hal ini, dapat dilihat dari banyaknya penggiat seni yang mulai menampilkan keahliannya. Salah satunya yaitu murid Gugum Gumbira yang bernama Wawan Hendrawan atau lebih dikenal dengan Awan Metro. Awan merupakan penggiat seni yang cukup eksis menciptakan tari *Jaipong* di tahun 2000-an. Salah satunya tariannya yang terkenal yaitu tari *Kembang Tanjung*.

Tari *Kembang Tanjung* dikenalkan kepada masyarakat umum hingga kepenjuru daerah yang ada di tanah priangan termasuk Sukabumi. Tari *Kembang Tanjung* begitu populer dan dijadikan materi ajar di sanggar-sanggar yang ada di Sukabumi, salah satunya Sanggar Seni Citra. Sanggar Seni Citra menjadikan tari *Kembang Tanjung* sebagai tarian dasar untuk mempelajari tari *Jaipong*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian tari *Kembang Tanjung* sebagai materi gerak dasar *Jaipong* pada Sanggar Seni Citra menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian merupakan cara dalam melakukan penelitian, melalui pencarian data-data yang ilmiah, penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan secara rasional, empiris dan sistematis. Hal ini senada dengan pernyataan Bogdan dan Taylor (1975: 5) dalam (Moleong, 2011: 4) yang menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

#### **B. Setting Penelitian**

*Setting* penelitian ini berada di Kabupaten Sukabumi, tepatnya di kampung Cibodas, Desa Kertaraharja, Kecamatan Cikembar, Kabupaten Sukabumi. Peneliti memilih *setting* penelitian di Desa Kertaraharja karena di Desa Kertaraharja terdapat sanggar yang bernama “Sanggar Seni Citra”. Sanggar tersebut merupakan sanggar binaan Dedi Jaenudin.

Untuk melakukan *setting* penelitian ini, dilakukan beberapa usaha untuk menjalin keakraban dengan para informan. Usaha yang ditempuh peneliti antara lain, (1) memperkenalkan diri menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan apa saja yang dilakukan, serta berapa lama waktu yang dibutuhkan peneliti untuk mengadakan penelitian, (2) menetapkan waktu pengumpulan data sesuai dengan perizinan yang diperoleh peneliti, (3) melakukan pengambilan data dengan bekerja sama secara baik dengan informan.

### **C. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah tari *Kembang Tanjung* di Sanggar Seni Citra Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Kajian penelitian pada gerak dasar dan bentuk penyajian tari *Kembang Tanjung*.

### **D. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini menggunakan 6 narasumber, yang dijabarkan sebagai berikut: Dedi Jaenudin S.Pd, selaku pemilik Sanggar Seni Citra, Citra Dwi Dekar, selaku pelatih tari Sanggar Seni Citra, A.Nana Wasana S.Pd, selaku kepala sekolah SDN Cibodas, Ujang Enoch, selaku sekertaris Desa Kertaraharja, Nining Sulistyaningsih, selaku orang tua wali

murid Sanggar Seni Citra, Navanya Fitri Nouvani, selaku peserta didik Sanggar Seni Citra.

#### **E. Data Penelitian**

Data penelitian diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data yang dikumpulkan dari narasumber berupa data-data tentang tari *Kembang Tanjung*, video, dan foto-foto tari *Kembang Tanjung*. Selain itu, peneliti melakukan wawancara kepada informan dan mengumpulkan data-data catatan-catatan yang diperoleh selama dilakukannya observasi.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data-data dalam penulisan ini, dilakukan beberapa cara. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data tersebut ialah :

##### **1. Observasi**

Sutrisno Hadi (1989) dalam (Sugiyono, 2011: 145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Dalam proses pelaksanaan pengumpulan data, peneliti menggunakan *participant observation* (observasi berperan serta). Peneliti terlibat secara langsung dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Sanggar Seni Citra yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna.

## 2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan, bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih sistematis (S. Nasution, 2007: 113). Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh data yang diinginkan, kemudian mencocokkan hasil dari metode lain dengan apa yang didapatkan.

Teknik wawancara yang digunakan peneliti dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tertentu dari semua responden. Dalam wawancara terstruktur peneliti mempersiapkan instrument peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan penulis. Adapun wawancara tidak terstruktur digunakan peneliti untuk menanyakan sesuatu secara lebih mendalam lagi pada subjek tertentu.

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan dan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber secara lisan

kemudian jawaban narasumber akan dicatat dan direkam menggunakan alat perekam. Wawancara dilakukan dengan :

1. Dedi Jaenudin (pemilik Sanggar Seni Citra)
2. Citra Dwi Dekar (pelatih tari Sanggar Seni Citra)
3. A.Nana Wasana (kepala sekolah SDN Cibodas)
4. Ujang Enoch (sekertaris Desa Kertaraharja)
5. Nining Sulistyaningsih (orang tua wali murid Sanggar Seni Citra)
6. Navanya Fitri Nouvani (peserta didik Sanggar Seni Citra)

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lampau. Dokumen bisa berbentuk tulisan, rekaman suara, rekaman gambar/video, maupun foto. Hal ini dilakukan agar lebih memperjelas dan memudahkan dalam pengolahan data. Hasil dokumentasi dalam penelitian ini berupa catatan-catatan, video, dan foto pada saat tari *Kembang Tanjung* dipelajari dan dipentaskan oleh Sanggar Seni Citra.

## **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam

kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2011: 244).

Tujuan utama dari analisis data adalah menemukan teori atau penjelasan mengenai pola hubungan. Hal ini sesuai dengan tujuan agar penelitian kualitatif berusaha mendeskripsikan dan menyampaikan antara gejala atau peristiwa yang diteliti, yaitu untuk mengetahui tari *Kembang Tanjung* sebagai materi gerak dasar *Jaipong* pada Sanggar Seni Citra. Miles and Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2011: 246), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data meliputi :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2011: 247).

Dalam penelitian ini langkah pertama peneliti mengumpulkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang tari *Kembang Tanjung* di Sanggar Seni Citra dengan cara mencatat semua hasil yang

didapat dari lapangan. Langkah kedua peneliti menyeleksi data-data yang sudah terkumpul tentang tari *Kembang Tanjung* kemudian dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Langkah ketiga peneliti memilih data yang akan difokuskan sesuai dengan kebutuhan. Langkah keempat peneliti menyederhanakan dengan cara menguraikan data sesuai fokus penelitian kedalam pembahasan. Langkah kelima yaitu abstraksi, data kasar dipilih sesuai dengan pembahasan masalah kemudian dianalisis sehingga data valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah peneliti pahami.

Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data tari *Kembang Tanjung* dalam bentuk uraian kalimat yang didukung dengan adanya dokumentasi berupa foto agar data tersajikan dari informasi yang diperoleh menjadi valid. Peneliti menyajikan data yang sesuai dengan yang diteliti.

### 3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

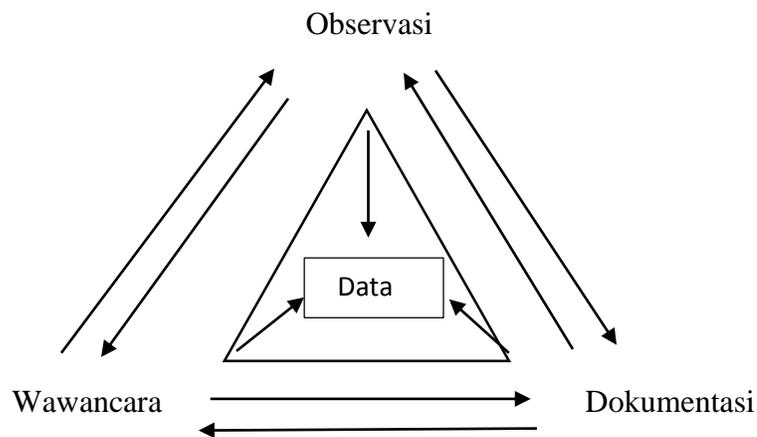
Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Data tari *Kembang Tanjung* yang terkumpul dari proses menyeleksi dan penggolongan ditarik kesimpulan berupa kalimat-kalimat. Peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang sudah terkumpul dari pembahasan, yaitu *Kembang Tanjung* sebagai materi gerak dasar *Jaipong* pada Sanggar Seni Citra. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis. Proses analisis data sekaligus menyeleksi data, dalam hal ini dilakukan penyederhanaan keterangan yang ada.

### **H. Uji Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan strategi yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data atau dokumen yang diperoleh dari penelitian supaya hasil upaya penelitiannya itu benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi (Moleong, 2011: 171). Triangulasi tidak hanya sekedar menilai kebenaran data, tetapi juga untuk menyelidiki validitas data. Triangulasi memungkinkan ada kekurangan dalam informasi pertama sehingga mendapat tambahan data agar lebih lengkap.

Dalam penelitian tari *Kembang Tanjung* sebagai materi gerak dasar *Jaipong* pada Sanggar Seni Citra di Kabupaten Sukabumi peneliti ini menggunakan triangulasi sumber. Peneliti mencari data lebih dari satu sumber sebagai pembandingan antara informan yang satu dengan yang lain, yaitu dengan pengamatan-pengamatan dan wawancara dengan nara sumber. Untuk memperoleh data melalui wawancara lebih dari satu nara sumber. Hal ini juga dijadikan peneliti sebagai pembandingan antara hasil observasi dan wawancara.



Gambar 1. Uji keabsahan triangulasi

Dari gambar di atas terlihat bahwa data hasil wawancara yang diperoleh *check*, *cross check*, serta *re check* agar data-data tersebut benar-benar data yang tingkat validitasnya dapat dipercaya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **3. Potensi Kesenian Kabupaten Sukabumi**

Sukabumi yang hidup dan berkembang di Palabuhanratu Sukabumi merupakan kesenian yang lahir dari adat istiadat nenek moyang setempat, berbagai jenis kesenian dari luar daerah kecamatan maupun kabupaten berkembang di Sukabumi. Adapun kesenian-kesenian yang berkembang di daerah Sukabumi ialah sebagai berikut.

###### *a. Dogdog Lonjor*

*Dogdog Lonjor* merupakan kesenian yang berada di kampung adat Ciptarasa Kecamatan Cisolok, dan berkembang di kalangan masyarakat pertanian. *Dogdog Lonjor* digunakan dalam upacara ritual ini merupakan perwujudan masyarakat terhadap Dewi Sri sebagai ucapan syukur atas panen yang diterima. Biasanya upacara ini dilakukan oleh masyarakat yang menganut kepercayaan Sunda *wiwitan* atau Sunda *buhun* (profil wisata kabupaten sukabumi, the jewel of west java, sukabumi: dinas kepariwisataan kabupaten Sukabumi 2004).

Selain berada di kecamatan Cisolok, kesenian *Dogdog Lojor* juga terdapat di daerah Bogor yang dikenal dengan sebutan *Angklung Gubrag*. Masyarakat Pandeglang menyebutnya dengan istilah *Dodod*, sedangkan masyarakat Garut mengenal jenis kesenian ini dengan sebutan *Badeng*.

*b. Sisingaan*

Jenis kesenian lainnya di Sukabumi adalah *Sisingaan* atau Gotong Singa. Kesenian ini digunakan sebagai media hiburan seperti dalam upacara khitanan. Kesenian ini dipergelarkan dalam prosesi arak-arakan ketika mengarak seorang anak yang akan dikhitan keliling desa. Properti yang digunakan adalah boneka singa yang ditandu oleh 4 orang penari. Di atas boneka singa ini duduk seorang anak sambil menari-nari mengikuti iringan musik yang dimainkan. Kesenian *Sisingaan* merupakan seni *helaran* yang terdapat di daerah Subang dan Majalengka (Enoch Atmadibrata 2006: 71).

*c. Wayang Golek*

Wayang Golek adalah bentuk teater rakyat yang populer di kalangan masyarakat Sunda pada umumnya. Ada beberapa jenis *Wayang* seperti, *Wayang kulit*, *Wayang* dari kayu (*Wayang Golek*), *Wayang Orang*, *Wayang Beber* dan sebagainya. Namun di Jawa

Barat, yang paling populer adalah *Wayang Golek* (*Wayang Golek Papak*) dan (*Wayang Golek Purwa*). *Wayang Golek* biasanya memiliki *lakon-lakon*, baik galur maupun carakan yang bersumber dari cerita Ramayana dan Mahabrata dengan mempergunakan bahasa Sunda disertai iringan Gamelan Sunda (*salendro*).

Salah satu fungsi *Wayang Golek* di masyarakat adalah sebagai sarana ruwatan (ritus inisiasi), yaitu membersihkan yang diruwat dari kecelakaan (*marabahaya*), perayaan-perayaan daerah, hajatan/pesta kenduri seperti khitanan, pernikahan dan lain-lain. Dalam fungsinya sebagai sarana presentasi estetis, pertunjukan *Wayang Golek* mencapai perkembangan yang luar biasa pada awal tahun 1960-an, hingga bermunculan grup-grup *Wayang Golek* yang terkenal pada saat itu diantaranya Tarkim, R.U. Panta Suanda, Abeng Sunarya, Entah Tirayana, Apek, Asep Sunandar, dan Cecep Supriadi.

#### d. *Tembang Sunda*

*Tembang Sunda* merupakan seni vokal/sekar yang termasuk ke dalam jenis lagu yang berirama bebas/a- tempo. Ciri khas *Tembang Sunda* adalah nyanyian/lagu yang berirama bebas, dalam menyanyikannya dibutuhkan banyak ornamen dan fariasi yang menghiasi melodi pokok lagunya. Kekhasan lainnya adalah

penggunaan waditra sebagai pengiringnya, yang biasanya memakai *Kacapi Tembang/parahu* dan *Suling Tembang* lubang

Awal lahir dan berkembangnya *Tembang* Sunda adalah di kalangan menak, yang kemudian menyebar pula di kalangan masyarakat Sunda secara lebih luas. *Tembang* Sunda mempunyai beberapa lagam diantaranya adalah, lagam *Cianjuran* (lahir di Cianjur), *Ciawian* (lahir di Ciawi Tasik), *Cigawiran* (lahir di Garut). Dari beberapa lagam tersebut yang paling populer dalam penyebarannya adalah lagam *Cianjuran*, sehingga *Tembang Cianjuran*, dapat mewakili dan menjadi identitas musik vokal di Sunda yang berirama bebas. *Tembang Cianjuran*, mempunyai beberapa *Wanda*, seperti *Wanda Papantunan*, *Jejemplangan*, *Raracagan*, *Dedegungan*, *Kakawen*, dan *Tandak Panambih*. Dalam syair-syair *Tembang*, mengungkapkan tentang sanjungan terhadap leluhur khususnya pada masa kejayaan kerajaan Pajajaran, tentang keindahan-keindahan alam *Priangan*, dan ungkapan sebuah percintaan.

e. *Degung*

Masyarakat Sukabumi juga mengenal bentuk kesenian berupa perangkat-perangkat gamelan yaitu gamelan *Degung* dan gamelan *Pelog Salendro*. Gamelan *Degung* merupakan gamelan khas Sunda, sekaligus pada saat ini salah satu genre pokok dalam

khazanah kesenian Sunda. Jenis kesenian ini sering digunakan dalam perayaan atau pertunjukan hiburan seperti hajat *panganten* (pesta pernikahan) dan hajat *nyepitan* (khitanan). Biasanya kesenian gamelan ini diiringi oleh *sisindenan*.

Jumlah waditra gamelan *Degung* hanya terdiri atas *Bonang*, *Saron*, *Jenglong*, *Goong*, *Suling*, dan *Kendang Sunda*. Penyajian Gamelan *Degung* awalnya hanya menyajikan lagu/gending instrumental, yang biasa disebut dengan gending/lagu *ageng*. Beberapa lagu *ageng* seperti: *Manintin*, *Beber Layar*, *Galatik Manggut*, dan sebagainya. Lagu gamelan *Degung* yang dilengkapi dengan *jurukawih* disebut dengan *Degung kawih*.

Kesenian *Degung* juga bisa ditampilkan bersamaan dengan *Jaipong* sebagai pengiringnya. Biasanya masyarakat mengenalnya dengan sebutan *Degung Jaipong*. Di Sanggar Seni Citra *Degung Jaipong* juga diperkenalkan dan diajarkan kepada peserta didik sanggar.

f. *Jaipong*

*Jaipong* merupakan *genre* baru tari Sunda yang muncul pada akhir tahun 1970-an. *Genre* ini merupakan perkembangan dari tari rakyat *Ketuk Tilu* yang telah dipola dengan berbagai variasi gerak. Tari *Jaipong* telah menjadi identitas tanah priangan dan menyebar luas di seluruh daerah termasuk di daerah Sukabumi sendiri.

Salah satu sanggar yang masih aktif menjaga kelestarian tari Jaipong yaitu Sanggar Seni Citra. Di Sanggar Seni Citra peserta didik diajarkan berbagai tari Jaipong di antaranya, *Renggang Mojang, Bajidor Kahot, Senggot, Sunda Makalangan, Kembang Boled, dan Kembang Tanjung.*

#### **4. Sejarah Sanggar Seni Citra**

Sanggar Seni Citra adalah salah satu sanggar seni yang berada di Kabupaten Sukabumi yang masih aktif melestarikan kesenian Sunda. Sanggar Seni Citra merupakan salah satu sanggar yang bergerak di bidang kesenian tradisional di antaranya seni vokal, karawitan, dan tari. Sanggar Seni Citra beralamat di Jl. Pelabuhan II KM. 13 kampung Cibodas Rt. 003 Rw. 004 Desa Kertaraharja Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Lokasi Sanggar Seni Citra terletak di tengah-tengah perkampungan yang masyarakatnya sebagian bermata pencaharian wiraswasta, petani, dan buruh. Hanya sebagian kecil yang bermata pencaharian Pegawai Negeri Sipil.

Sanggar Seni Citra berdiri pada tanggal 13 Maret 2005. Pertama kali bernama Sanggar Citra Palagan. Pada saat itu pelatihan dan kegiatan seni di Sanggar Citra Palagan hanya terfokuskan pada kegiatan seni tari saja. Materi yang diajarkan adalah tari kreasi Jaipong. Awal berdirinya Sanggar Citra Palagan dipelopori oleh seseorang yang bernama Dedi Jaenudin, ia menyukai seni dan berkeinginan untuk berkecimpung di

dunia seni dengan tujuan menjaga dan memperjuangkan eksistensi seni budaya yang tidak menghilangkan karakteristik keaslian seni budaya lokal serta mempertahankan aspek nilai-nilai norma hukum adat istiadat di Kabupaten Sukabumi (Wawancara, Dedi Jaenudin 7 Maret 2015)

Pada awalnya, siswa Sanggar Citra Palagan adalah anak-anak yang bertempat tinggal di sekitar sanggar yaitu kampung Cibodas Kertaraharja. Hal ini memotivasi Sanggar Citra Palagan untuk melakukan sosialisasi ke masyarakat umum agar mengetahui keberadaan Sanggar Citra Palagan. Dalam upaya sosialisasinya, Sanggar Citra Palagan melakukan kerjasama dengan lembaga formal salah satunya melalui SDN Cibodas. Di SDN Cibodas, dan Sanggar Citra Palagan memperkenalkan kesenian-kesenian yang ada di tanah Sunda dan mengajak murid-murid untuk menjaga kelestarian kesenian tradisional. Dari sosialisasi ini maka timbul ketertarikan murid-murid SDN Cibodas untuk mulai mempelajari kesenian tradisional khususnya seni tari sehingga peserta didik Sanggar Citra Palagan didominasi oleh murid-murid yang berasal dari SDN Cibodas. Lewat informasi dari mulut ke mulut, ternyata keberadaan pelatihan tari di Sanggar Citra Palagan mulai tersebar ke daerah luar desa Kertaraharja bahkan luar kecamatan.

Seiring dengan perkembangan waktu, Sanggar Citra Palagan mengembangkan diri dengan menambah kegiatan kesenian yang lain, yaitu karawitan dan vocal, sehingga Sanggar Citra Palagan berganti nama

menjadi Sanggar Seni Citra. Perubahan nama ini karena Sanggar Seni Citra tidak lagi menfokuskan pada kegiatan seni tari saja melainkan juga karawitan dan olah vokal. Pada tanggal 27 Januari 2011, Sanggar Seni Citra memperoleh piagam pengesahan melalui surat keputusan Kepala Dinas Kepariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga (PARBUDPORA) Kabupaten Sukabumi dengan nomor 431/ 031.A Kebud/ 2011 yang menetapkan Sanggar Seni Citra di bawah pimpinan Dedi Jaenudin yang beralamatkan di Jl. Pelabuhan II KM. 13 Kp. Cibodas Rt.003/004 Desa Kertaraharja Kecamatan Cikembar Kabupaten Sukabumi. Pada tahun 2012 Sanggar Seni Citra resmi mendapatkan Akta Notaris, No 19 tertanggal 31 Oktober 2012 dengan pejabat notaris Marah Hasyir,SH.

## **5. Tari *Jaipong Kembang Tanjung***

### *a. Perkembangan Tari Jaipong*

Kehadiran *Jaipong* dalam dunia tari di Jawa Barat tak bisa dipisahkan dari penciptanya, yaitu Gugum Gumbira (Soedarsono dalam Een Herdiani 2014: 237). Tari ini merupakan pengembangan dari tari rakyat *Ketuk Tilu* yang diramu dengan *Pencak Silat*, *Tayuban*, *Ibing Bajidoran* serta *Topeng Banjet* sebagai dasar penciptaan. Dikemas dengan menghilangkan pengulangan-pengulangan gerak dan disajikan dalam durasi yang relatif singkat, tanpa menghilangkan esensi yang terdapat pada sumber awal. Kemunculan tari *Jaipong*

merupakan perkembangan dari *Ketuk Tilu*. Karya awal tari *Jaipong* masih kental dengan warna tari *Ketuk Tilu* baik pada segi koreografi maupun iringannya.

Kesenian *Ketuk Tilu* di Jawa Barat dikenal sejak tahun 1900-an. Tari ini merupakan kesenian rakyat yang awalnya berfungsi untuk media upacara kesuburan. Penyajiannya ditarikan oleh sepasang penari pria dan wanita dengan harapan sentuhan-sentuhan di antara kedua penari tersebut mendatangkan kesuburan terutama di tempat upacara diselenggarakan. Sekitar tahun 1916 tari *Ketuk Tilu* mengalami pergeseran fungsi, lebih dikenal sebagai tari pergaulan (Gugum Gumbira dalam Een 2006: 131). Gerak tari pada *Ketuk Tilu* tidak terstruktur tetapi pada setiap frase gerak dibagi menjadi tiga bagian yaitu gerak *bukaan* (awal), gerak *pencugan* (tengah), dan gerak *nibakeun* (penutup) (Enoch Atmadribata dalam Een, 2016: 166).

Seiring dengan perjalanan kesenian *Ketuk Tilu*, kaum bangsawan atau menak Sunda memiliki tari *Tayub* sebagai kegemaran para *priyayi* yang diadakan pada pagelaran *Tayuban*. *Tayuban* biasanya diselenggarakan pada perayaan khitanan, perkawinan, dan perayaan kenegaraan di Kabupaten dan *Kawadanan*. Penyelenggara dan para penari pria berasal dari kalangan bangsawan atau menak. Penari wanita atau *ronggeng* dan para *nayaga* berasal dari kalangan rakyat yang khusus didatangkan dan mendapat bayaran dari pemangku

hajat (Endang Caturwati, 2007: 39). Tari *Tayub* dalam *Tayuban* merupakan tari pergaulan, pada umumnya para penari menggunakan gerak-gerak tari yang bersifat improvisasi dengan iringan gamelan lengkap.

Tari *Ketuk Tilu* dan tari *Tayub* sangat kental mewarnai tari *Jaipongan*. Pembagian frase gerak *bukaan*, *pencugan*, dan *nibakeun* pada tari *Ketuk Tilu* digunakan untuk pembagian frase gerak pada tari *Jaipong*. Antara satu frase gerak dan frase gerak yang lain diupayakan adanya perbedaan baik segi pengolahan desain gerak, pengolahan ruang dan variasi gerak. Misalnya antara *pencugan* kesatu, kedua, dan ketiga memiliki perbedaan. Tata cara penyajian tari *Jaipong* jenis tari pergaulan menggunakan tata cara seperti pelaksanaan *Tayuban* dalam mempersilahkan tamu untuk menari dengan memberikan *soder* (*nyoderan*).

Beberapa orang mensinyalir bahwa kata *Jaipong* berasal dari bunyi *senggak* dan motif *tepak* kendang. Ide penciptaan tari *Jaipong* muncul dari kekuatan yang dipancarkan oleh *ronggeng*, yang sebelumnya tidak menjadi perhatian para seniman sebagai kekayaan sumber. *Ronggeng* adalah penari wanita dari kalangan bawah yang menerima bayaran, rata-rata berusia muda, mempunyai daya tarik pada penampilan fisik dan memiliki keterampilan menari serta seni suara. Penampilan fisik wanita mempunyai daya tarik karena wanita

mempunyai label (*stereotype*) yang dapat memancing lawan jenisnya (Mansour Fakih dalam Een, 2006: 216). Pada awalnya tari *Jaipong* merupakan tari berpasangan yang masih didasari pada bentuk gerak *Ketuk Tilu*, merupakan jenis tari putri dan jenis putra. Kehadiran penari *Ronggeng* mendorong Gugum Gumbira untuk lebih intens dalam menciptakan tari *Jaipong* jenis putri disamping tarian jenis putra.

Tari *Jaipong* bukan tari yang bertema suatu cerita tetapi menitikberatkan pada keindahan gerak yang digali dari potensi para penari. Para penari diberi keleluasaan untuk mencari alternatif gerak yang dianggap sesuai dan diberi kebebasan untuk mengembangkan gayanya. Menurut Gugum Gumbira terwujudnya tari *Jaipong* sangat dipengaruhi dan diilhami oleh rangsangan musik/karawitan iringannya terutama *kendang*. Musikalitas tari *Jaipong* didominasi oleh tepak *kendang* yang sangat berperan dalam menghidupkan tari karena *kendang* merupakan penentu dalam mewujudkan dinamika suatu tari.

Musik/karawitan memberi peluang untuk pengembangan gerak dan terwujudnya gerakan yang tidak selamanya paralel dengan iringannya. Misalnya pada gerak *mincid* irama *kendang* cepat tetapi pelaksanaan irama gerak *mincid* lambat. Kontras semacam ini digunakan sebagai variasi dalam irama dan gerak agar menghilangkan unsur monoton. Hal ini senada dengan pernyataan Sal Murgiyanto

yang menyatakan “prinsip kontras dapat berarti menampilkan pola baru yang sama sekali berbeda sifatnya dengan pola sebelumnya, kontras semacam ini dapat diperoleh dengan pengubahan tempo, penggunaan tenaga, suasana atau dalam beberapa hal dengan menggunakan gaya gerak tari yang berbeda” (1992: 15-16).

*Jaipong* merupakan *genre* baru tari Sunda yang muncul pada tahun 1970-an. Pada tahun 1974 Gugum Gumbira melahirkan karya pertamanya dalam bentuk tari *Ketuk Tilu* perkembangan yang diberi judul *Kewer Ronggeng*. Disajikan secara berpasangan oleh Gugum Gumbira dan Tati Saleh. Setelah mempertunjukkan tari tersebut, Gugum Gumbira tidak lantas diam, dia terus berproses untuk membuat garapannya yang lain. Pada tahun 1976 Gugum melahirkan album pertama yaitu *Oray Welang*. Album pertama ini disambut baik oleh masyarakat dan kaset pun laku keras. Tari ini kemudian dijadikan sebagai tari dasar untuk mempelajari *Jaipong*. Tari *Oray Welang* merupakan patokan yang mendasar yang selalu ditemukan pada tari *Jaipong*.

Awal popularitas tari *Jaipong* sempat diwarnai dengan fenomena menarik yaitu pada tahun 1982 banyak kalangan di Jawa Barat terlibat dalam interaksi pro dan kontra tentang kehadiran kesenian ini. Bagi sebagian kalangan, *Jaipong* diindikasikan sebagai suatu kesenian yang dianggap terlalu vulgar. Gerak tari *Jaipong* yang

cenderung erotis tersebut dikenal dengan istilah 3-G yaitu gerak-gerak yang memiliki 3 unsur *gitek*, *geol*, *goyang*. *Gitek* gerakan pinggul cenderung patah-patah. *Geol* merupakan gerakan pinggul yang cenderung mengalun. *Goyang* adalah gerakan seperti gitek dengan volume yang lebih besar.

Pengaruh *Jaipongan* terhadap kesenian lain membawa dampak ke arah pembaharuan yang menimbulkan warna baru dalam sajiannya. Kesenian yang terpengaruh oleh *Jaipongan* akan berdampak lebih dinamis dan variatif serta meningkatkan aspek penguasaan keterampilan. Keberadaan dan perkembangan tari *Jaipong* tergantung kepada prestasi Gugum Gumbira sebagai koreografer dalam meningkatkan kualitas seninya dan sikap profesionalisme Gugum Gumbira dalam menyebarluaskan karya seninya.

Tahun 1985, jumlah penari laki-laki cukup tinggi di antaranya ialah Cepi, Agah Nugraha, Tandi, Aa Brata, Andi, Caca, Asep, Ayi dan Awan Metro. Salah seorang penari *Jaipong* yang handal adalah murid Jugala yaitu Awan Metro mencoba mendirikan grup sendiri yang diberi nama Padepokan Sekar Panggung dan menciptakan tari-tari *Jaipong* yang baru hasil dari kreativitas Awan sendiri. Salah satu tari *Jaipong* hasil kreativitasnya adalah tari *Kembang Tanjung*.

Tari Kembang Tanjung kemudian berkembang luas di setiap daerah termasuk di Kabupaten Sukabumi. Tari ini termasuk tari yang energik, sehingga banyak masyarakat yang menyukai tari Kembang Tanjung. Seiring berkembangnya waktu tari Kembang Tanjung mulai dipelajari di sanggar-sanggar termasuk Sanggar Seni Citra Kabupaten Sukabumi.

*b. Sejarah Terciptanya Tari Kembang Tanjung*

Sanggar Seni Citra merupakan salah satu sanggar yang masih aktif menjaga kelestarian budaya Sunda di antaranya seni vokal, seni karawitan dan seni tari. Seni tari yang diajarkan oleh Sanggar Seni Citra salah satunya yaitu *Jaipong*. Hampir semua materi *Jaipong* yang dipelajari oleh Sanggar Seni Citra adalah ciptaan Awan Metro seperti *Gandrung, Bajidor Kahot, Kembang Boled, dan Kembang Tanjung*.

Wawan Hendrawan atau yang lebih dikenal secara universal sebagai Awan Metro adalah asisten mengajar Gugum Gumbira. Nama Metro didapatkan karena beliau bertempat tinggal di perumahan Metro Bandung. Awan Metro lahir pada tanggal 2 November 1962. Awan Metro merupakan murid Gugum angkatan ketiga dan mulai bekerja sebagai asisten Gugum mulai dari tahun 1980an. Awan Metro tidak memiliki pendidikan formal di bidang seni, dia hanya menduduki bangku sekolah sampai kelas 3 Sekolah Dasar. Ketertarikan seni Awan Metro muncul pertama kali ketika ia tinggal dengan paman ibunya

yaitu Mama Samsa (Rd. Wangsadinata) pada tahun 1966-1968, Awan sering menonton Mama Samsa. Ayahnya Tarman Ohin adalah anggota Sandiwara Sri Murni salah satu grup teater yang ada di Bandung. Adapun bibinya Nining Wiarsih adalah *sinden* terkenal dalam kelompok *wayang golek* yang didalangi oleh Dalang Amung.

Tari yang pertama dipelajari adalah tari *Keser Bojong* yang diciptakan oleh Gugum Gumbira, Awan belajar tari *Keser Bojong* pada tahun 1981 di Soreang. Pada tahun 1984 Awan mulai bergabung dengan kursus pelatihan Jugala di YPK (Yayasan Pusat Kebudayaan atau *Cultural Foundation Capital*) di Bandung. Dua bulan setelah Awan bergabung dengan Jugala ia menjadi tenaga pengajar.

Pada saat mengajar di Jugala, Awan juga belajar dasar-dasar pembuatan tari *Jaipong*. Dia bertemu dengan Atut guru *pencak silat* Gugum Gumbira di Karawang. Atut menunjukkan empat dasar langkah-langkah dalam *pencak silat* yang dapat diperluas menjadi empat puluh delapan langkah. Awan mengembangkan *pencak silat* dengan mengembangkan variasi gerakan khususnya gerakan tangan.

Dari tahun 1986-1988, Awan Metro mulai memberanikan diri untuk membuat koreografi dari lagu-lagu yang *Jugala* ciptakan, di antaranya tari *Jaipong Iring-iring*, *Daun Piring*, *Senggot*, *Teu Weleh Emut*, *Weledan* dan *Tablo*. Dalam menciptakan karya tarinya Awan tidak lupa meminta masukan kepada gurunya Gugum Gumbira untuk

membantu memperbaiki karya tari yang Awan ciptakan. Awan ingin melanjutkan warisan *Jugala*, karena khawatir terhadap tari Sunda yang mulai tidak dihiraukan lagi seperti dulu. Dari keinginan itulah Awan menerapkan hal itu dengan cara melatih tari berulang kali, dalam banyak tempat, dalam sesi pribadi atau kelas besar, kecil, anak-anak, remaja, atau orang dewasa. Awan memiliki ratusan siswa tari di seluruh Jawa Barat diantaranya Bandung Barat, Garut, Sumedang, Jakarta, Cimindi, dan juga dirumahnya Ujung Berung. Di luar Bandung, ia bekerja sama dengan studio tari dan sering kali diundang oleh kantor-kantor pemerintah seperti DKI (Dinas Kebudayaan Jakarta) untuk melatih instruktur tari di Jakarta.

Bertahun-tahun bekerja keras sebagai penari dan koreografer, ia akhirnya mendirikan kelompok sendiri, pada tahun 2005, nama kelompok yang didirikan yaitu Padepokan Sekar Panggung. Awan memiliki sikap sederhana, terbuka dan dermawan. Dia membantu siapa saja yang membutuhkan pembinaan untuk memasuki kompetisi tari, terlepas kemampuan untuk membayar. Dia selalu membuat koreografi sesuai dengan kemampuan, postur, usia, dan karakter penari. Awan mengamati tari yang ada di Indonesia dan mengambil beberapa gerakan dari beberapa tari tersebut kemudian di kembangkan dengan rasa Sunda. Dari tari *Saman* Aceh ia mengambil mengambil gerakan cepat dan serempak. Dari Minangkabau tari *Piring*, tari

*Payung* dan *Rantak* ia mengambil gerakan aktif dan ketukan cepatnya. Sedangkan dari Bali Awan terinspirasi oleh keanggunan dan ekspresinya.

Dari berbagai tari itulah Awan dapat menciptakan tari-tari baru. Dalam karya tari Awan tidak menyoroti gerakan panggul dan pinggul begitu juga tari *Kembang Tanjung* yang diciptakan oleh Awan Metro. Tari *Jaipong* yang diciptakan oleh Awan bukanlah tari yang berlatar belakang cerita. Dalam menciptakan tari *Kembang Tanjung* Awan menggunakan prinsip-prinsip ilmu komposisi dengan memperhatikan keanekaragaman, kontras, keseimbangan, klimaks, urutan, transisi, dan pengulangan. Hal ini senada dengan pernyataan Sumandiyo Hadi yang mengatakan “Gerak di dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari. Adapun prinsip-prinsip bentuk seni yang perlu dipertimbangkan dalam rangka mencapai sebuah komposisi yang memenuhi syarat estetis meliputi kesatuan, keragaman (variasi), pengulangan (repetisi), transisi atau perpindahan, rangkaian perbandingan, dan klimaks (Sumandiyo, 2003: 72-84). Tari ini diciptakan Awan Metro berdasarkan kemampuan, postur, usia, dan karakter penari. Beliau terinspirasi oleh peserta didiknya yang sebagian besar diminati oleh kaum perempuan, mulai dari anak-anak hingga dewasa.

Setelah melalui proses yang singkat dengan bantuan Gugum Gumbira gurunya, sekitar tahun 2000-an Awan mulai menciptakan beberapa tari *Jaipong* salah satunya yaitu tari *Jaipong Kembang Boled*. Tidak cukup sampai disitu pada tahun 2004 Awan kemudian menciptakan tari *Jaipong* baru yaitu tari *Kembang Tanjung* yang di pentaskan untuk pertama kalinya di Taman Budaya Bandung. Tari ini lebih banyak diminati dari tari-tari *Jaipong* sebelumnya yang Awan ciptakan. Tari *Jaipong Kembang Tanjung* mulai dikenalkan kepada murid didiknya yang berada di padepokan *Jugala* dengan pengawasan Gugum Gumbira. Setelah memiliki grup sendiri yaitu Padepokan Sekar Panggung, Awan kemudian mengenalkan tari *Kembang Tanjung* kepada anak didiknya dan menyebarkan tari *Kembang Tanjung* kepada masyarakat Jawa Barat.

c. Bentuk Penyajian Tari *Kembang Tanjung*

Bentuk penyajian dalam tari meliputi gerak, musik/iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan dan properti. Namun dalam penelitian ini hanya mengulas dua komponen saja yaitu gerak dan iringan. Hal ini dilakukan karena penelitian difokuskan kepada gerak dasar tari *Kembang Tanjung* pada Sanggar Seni Citra.

*Kembang Tanjung* adalah salah satu sebuah sajian pertunjukan tari *Jaipongan* yang membawakan unsur-unsur kerakyatan tari Sunda. Penyajian tari *Kembang Tanjung* mengalami perkembangan dari awal

terciptanya hingga saat ini. Dedi Jaenudin selaku pemilik Sanggar Seni Citra kini menjadi salah satu pelestari tari *Kembang Tanjung* di Sukabumi. Di Sanggar Seni Citra ini, tari *Kembang Tanjung* merupakan tari dasar yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik sanggar. Tari *Kembang Tanjung* bisa ditarikan secara tunggal maupun kelompok, tidak ada batasan untuk jumlah dan umur penarinya. Adapun bentuk penyajian tari *Kembang Tanjung* dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Gerak tari *Kembang Tanjung*

Gerak merupakan elemen yang paling utama dari tari. Komponen tari yang terpenting adalah gerak. Menurut Sumandiyo (2011: 10) menyatakan bahwa gerak adalah dasar ekspresi yang berupa semua pengalaman emosional. Alat ekspresi jiwa yang dituangkan pada gerak yang mengalir dan proses berpindah dari posisi satu ke posisi berikutnya.

Gerak tari tidak terlepas dari tenaga, ruang, dan waktu. Gerak di dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak yang dinamis dari seorang penari. Tenaga merupakan kekuatan yang dilakukan oleh penari, baik laki-laki maupun perempuan. Ruang yang dimaksud dapat didefinisikan dua arti yaitu ruang gerak dan ruang fisik (tempat). Ruang gerak pada tari *Kembang Tanjung* menggunakan ruang gerak tari yang secara keseluruhan berubah dari desain gerak

satu ke gerak lain. Pada ruang fisik yang dimaksud adalah tempat saat pertunjukan. Adapun dalam penyajian tari *Kembang Tanjung* dapat ditarikan secara *in door* maupun *out door* seperti di gedung pementasan, gedung pernikahan, aula, alun-alun, halaman, lapangan, pendapha, dan pantai. Tempat pertunjukan dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan skema arena pertunjukan.

Ruang gerak dapat dibagi menjadi beberapa level wujud yang digunakan seperti, level tinggi (*high level*), level sedang (*middle level*), dan level rendah (*low level*). Dalam penyajian tari *Kembang Tanjung* menggunakan ketiga level tersebut. Waktu adalah proses pengorganisir dalam setiap kegiatan. Struktur waktu dalam tari dapat dianalisis dari aspek tempo, ritme, dan durasi. Tempo yang digunakan pada tari *Kembang Tanjung* yaitu cepat, sedangkan ritme yang digunakan bervariasi. Durasi tari *Kembang Tanjung* secara keseluruhan yaitu 7 menit 3 detik dari gerak awal, tengah dan akhir.

Gerak dalam tari adalah yang telah diberi ekspresi dan estetika yang mengalami proses perubahan bentuk. Gerak dalam tari dibedakan menjadi gerak maknawi dan murni. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti atau mempunyai maksud-maksud tertentu. Adapun gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak mengandung arti. Tari *Kembang Tanjung* lebih banyak menggunakan gerak-gerak murni pada awal,

tengah, dan akhir, karena pada tari *Kembang Tanjung* lebih memunculkan gerak yang artistik dan tidak mengandung arti dari apa yang digerakan.

Selain itu gerak pada tari *Kembang Tanjung* mempunyai watak feminin dan maskulin. Watak feminin gerak yang dapat dilihat dalam tari *Kembang Tanjung* adalah dengan cara volume gerak pada penari lebih sempit, angkatan kaki rendah, dan gerak pada ragam gerak tari lembut dan mempunyai kesan kewanitaan. Adapun watak gerakan maskulin pada tari *Kembang Tanjung* dapat dilihat dari volume gerak yang besar atau luas, angkatan kaki yang tinggi, dan gerak pada ragam tari lebih kuat dari ragam gerak tari yang lain. Biasanya gerak maskulin pada tari *Kembang Tanjung* dipadukan dengan gerak *pencak silat*.

Struktur tari *Kembang Tanjung* diawali dengan *bukaan*, yakni awal tari yang berdasarkan pada pola *tepak kendang* dan *gending*, atau sebaliknya pola gerak yang diisi oleh *tepak kendang* dan *gending*. Kedua, bagian tengah diisi dengan *pencugan*, yaitu berupa jurus-jurus dari *ibingan penca (penca kembang)*. Bagian tengah ini merupakan inti atau gerak pokok *Jaipong*, dan sebagian gerak peralihan digunakan gerak *mincid*. Ketiga adalah penutup, yakni pola-pola gerak *sorong* atau *nyered*, yang berpijak pada pola *Ketuk Tilu* bagian akhir atau *nibakeun*.

Gerak dalam tari *Kembang Tanjung* merupakan gerak-gerak sederhana tetapi memiliki nilai estetik. Gerak yang ada dalam tari *Kembang Tanjung* merupakan gerak dasar *Jaipong* yang tergolong mudah misalnya *najong*, *gitek*, *gibrig cindek*, *goyang-ukel-seblak*, *encod*, *galeong*, *sirig jedag*, *mincid meulah langit*, *mincid ukel luhur*, dan *mincid tepak taktak*. Tidak hanya itu, dalam tari *Kembang Tanjung* juga memiliki banyak pengulangan yang memudahkan peserta didik dalam mengingat susunan gerak tari *Kembang Tanjung*. Alasan inilah yang menjadi dasar mengapa tari *Kembang Tanjung* digunakan menjadi tari dasar *Jaipong* oleh Sanggar Seni Citra. Berikut penjelasan urutan ragam gerak tari *Kembang Tanjung* dari mulai *bukaan*, *pencugan*, *mincid*, dan *nibakeun*.

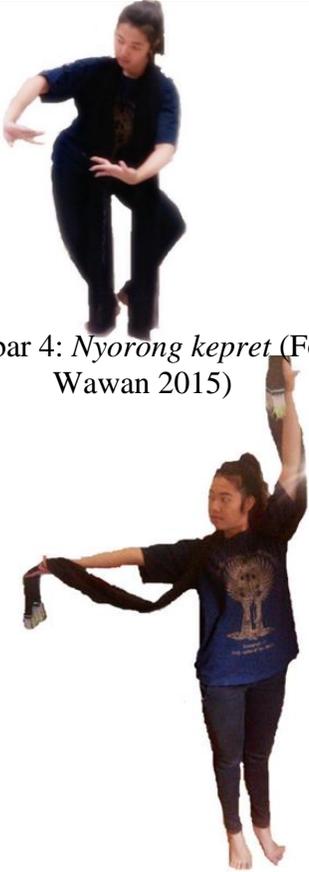
Tabel 1: **Ragam gerak bukaan 1 dan bukaan 2 tari Kembang Tanjung**

<b>Ragam Gerak</b>	<b>Uraian Gerak</b>	<b>Ilustrasi Gambar</b>
<i>Bukaan 1</i>	<i>Najong, leupang asup, muter, srisig cindek, gitek</i>	 <p data-bbox="808 1774 1323 1806">Gambar 2: <i>Najong</i> (Foto: Wawan 2015)</p>

<i>Bukaan 2</i>	<i>Gibrig cindek, muter kepret, srisig jedag, goyang-ukel-seblak, encod</i>	 <p data-bbox="857 743 1273 802">Gambar 3: <i>Gibrig Cindek</i> (Foto: Wawan 2015)</p>
-----------------	---	--

Pada awal tari *Kembang Tanjung* dimulai dengan *bukaan 1* yang terdiri dari gerak *najong*, *leumpang asup*, *muter*, *srisig cindek*, dan *gitek*. Kemudian dilanjutkan dengan ragam gerak *bukaan 2* yang terdiri dari *gibrig cindek*, *muter kepret*, *srisig jedag*, *goyang-ukel-seblak*, dan *encod* (lihat tabel 1). Kedua ragam gerak ini masih tergolong mudah jika dibandingkan dengan ragam gerak lainnya yang ada pada tari *Kembang Tanjung*. Peserta didik dapat menguasai ragam gerak *bukaan 1* dan *bukaan 2* selama tiga kali pertemuan.

Tabel 2. Ragam gerak *pencugan 1* tari *Kembang Tanjung*

Ragam Gerak	Uraian Gerak	Ilustrasi Gerak
<i>Pencugan 1</i>	<i>Nyorong kepret, muter langkah ranggah, muter cindek, galieur ancreug</i>	 <p data-bbox="860 777 1291 850">Gambar 4: <i>Nyorong kepret</i> (Foto: Wawan 2015)</p> <p data-bbox="860 1333 1291 1396">Gambar 5: <i>Muter langkah</i> (Foto: Wawan 2015)</p>

Ragam ketiga dalam tari *Kembang Tanjung* adalah *pencugan 1* yang terdiri dari gerak *nyorong kepret*, *muter langkah ranggah*, *muter cindek*, dan *galieur ancreug* (lihat tabel 2). Ragam ini membutuhkan gerakan yang kuat dan terpatah-patah. Peserta didik dapat menguasai ragam gerak *pencugan 1* selama dua kali pertemuan.

Tabel 3. Ragam gerak *pencugan 2* dan *mincid kendor 1* tari *Kembang Tanjung*

Ragam Gerak	Uraian Gerak	Ilustrasi Gerak
<i>Pencugan 2</i>	<i>Muter langkah ngayang, langkah tincak bumi jedag</i>	 <p data-bbox="849 926 1300 995">Gambar 6: <i>Muter langkah ngayang</i> (Foto: Wawan 2015)</p>
<i>Mincid Kendor 1</i>	<i>Mincid goyang</i>	 <p data-bbox="862 1549 1287 1619">Gambar 7: <i>Mincid goyang</i> (Foto: Wawan 2015)</p>

Ragam kelima dalam tari *Kembang Tanjung* adalah *pencugan 2* yang terdiri dari *Muter langkah ngayang* dan *langkah tincak bumi jedag*, kemudian dilanjutkan dengan ragam gerak *mincid kendor 1* yaitu *mincid goyang* (lihat

tabel 3). Ragam gerak *pencugan 2* mempunyai kesama dengan ragam gerak *pencugan 1*, yaitu sama-sama membutuhkan gerakan yang kuat dan terpatah-patah. Adapun ragam gerak *mincid kendor 1* ialah gerakan peralihan yang dapat digunakan untuk perpindahan pola lantai jika diperlukan. Peserta didik dapat menguasai ragam gerak *pencugan 2* dan *mincid kendor 1* selama dua kali pertemuan.

Ragam ketujuh dalam tari *Kembang Tanjung* adalah *pencugan 3* yang terdiri dari *penca muter cindek* dan *muter luncat* (lihat tabel 4). Ragam gerak *pencugan 3* ini memakai gerakan *penca* silat diawal. *Pencugan 3* juga mempunyai kesamaan dengan *pencugan 1* dan *pencugan 2* yaitu sama-sama membutuhkan gerak yang kuat dan terpatah-patah. Adapun ragam gerak setelah *pencugan 3* yaitu *mincid kendor 2* yang terdiri dari *mincid meulah langit* (lihat tabel 3). *Mincid kendor 2* ini tidak seperti *mincid kendor 1* yang dapat digunakan sebagai perpindahan pola lantai. *Mincid kendor 2* hanya bisa gerakan di tempat saja. Peserta didik dapat menguasai ragam gerak *pencugan 3* dan *mincid kendor 2* selama dua kali pertemuan.

Tabel 4. Ragam gerak *percugan 3* dan *mincid kendor 2* tari *Kembang Tanjung*

Ragam Gerak	Uraian Gerak	Ilustrasi Gerak
<i>Pencugan 3</i>	<i>Penca muter cindek, muter luncat</i>	 <p data-bbox="816 1073 1317 1142">Gambar 8: <i>Penca muter</i> (Foto: Wawan 2015)</p>
<i>Mincid Kendor 2</i>	<i>Mincid meulah langit</i>	 <p data-bbox="813 1661 1320 1728">Gambar 9: <i>Mincid meulah langit</i> (Foto: Wawan 2015)</p>

Ragam gerak kedelapan dalam tari *Kembang Tanjung* adalah *mincid gancang 1* yang terdiri dari *mincid ukel luhur* (lihat tabel 5). Ragam gerak *mincid gancang* ini berbeda *mincid kendor*, perbedaan itu dilihat dari temponya, tempo *mincid gancang* lebih cepat atau dua kali lipatnya dari *mincid kendor*. Adapun ragam gerak setelah *mincid gancang 2* yaitu *mincid gancang 2* yang terdiri dari *mincid galeong* dan *mincid tepak taktak* (lihat tabel 5). Peserta didik dapat menguasai ragam gerak *mincid gancang 1* dan *mincid gancang 2* selama dua kali pertemuan.

Tabel 5. **Ragam gerak *mincid gancang 1* dan *mincid gancang 2* tari *Kembang Tanjung***

<b>Ragam Gerak</b>	<b>Uraian Gerak</b>	<b>Ilustrasi Gerak</b>
<i>Mincid gancang 1</i>	<i>Mincid ukel luhur</i>	 <p data-bbox="837 1549 1312 1619">Gambar 10: <i>Mincid ukel luhur</i> (Foto: Wawan 2015)</p>

<i>Mincid gancang 2</i>	<i>Mincid galeong, mincig tepak taktak</i>	 <p data-bbox="852 672 1299 739">Gambar 11: <i>Mincid galeong</i> (Foto: Wawan 2015)</p>
-------------------------	--	--

Ragam kesepuluh dalam tari *Kembang Tanjung* adalah *mincid gancang 3* yang terdiri dari *mincid ancreug tepak taktak* dan *ayun soder* (lihat tabel 6). Adapun ragam gerak setelah *mincid gancang 3* yaitu *mincid gancang 4* yang terdiri dari *goyang soder* dan *mincid ngayun kenca katuhu* (lihat tabel 6). Peserta didik dapat menguasai ragam gerak *mincid gancang 3* dan *mincid gancang 4* selama dua kali pertemuan.

**Tabel 6. Ragam gerak *mincid gancang 3* dan *mincid gancang 4* tari *Kembang Tanjung***

<b>Ragam Gerak</b>	<b>Uraian gerak</b>	<b>Ilustrasi gerak</b>
Mincid gancang 3	Mincid ancreug tepak taktak, ayun soder	 <p data-bbox="787 1774 1323 1837">Gambar 12: <i>Mincid ancreug tepak taktak</i> (Foto: Wawan 2015)</p>

Mincid gancang 4	Goyang soder, mincid ngayun kenca katuhu	 <p data-bbox="792 779 1320 848">Gambar 13: <i>Goyang soder</i> (Foto: Wawan 2015)</p>
------------------	--	--

Ragam keduabelas dalam tari *Kembang Tanjung* adalah *nibakeun* yang terdiri dari *muter jedag cindek* (lihat tabel 7). Ragam gerak *nibakeun* adalah ragam gerak yang digerakan sebelum gong terakhir lagu *Kembang Tanjung*. Adapun ragam gerak setelah *nibakeun* yaitu *mincid gancang 5* yang terdiri dari *encod soder* (lihat tabel 7). Ragam gerak *mincid gancang 5* adalah gerakan terakhir yang dilakukan untuk meninggalkan ruang pementasan atau *stage*. Peserta didik dapat menguasai ragam gerak *nibakeun* dan *mincid gancang 5* selama dua kali pertemuan.

Tabel 7. Ragam gerak *nibakeun* dan *mincid gancang 5* tari *Kembang Tanjung*

Ragam Gerak	Uraian gerak	Ilustrasi Gerak
<i>Nibakeun</i>	<i>Muter jedag cindek, gitek encod</i>	 <p>Gambar 14: <i>Muter jedag cindek</i> (Foto: Wawan 2015)</p>
<i>Mincid gancang 5</i>	<i>Encod soder</i>	 <p>Gambar 15: <i>Encod soder</i> (Foto: Wawan 2015)</p>

b) Iringan tari *Kembang Tanjung*

Iringan pada tari merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan yaitu musik mempunyai kekuatan yang dapat mengubah suasana hati setiap pendengarnya. Musik dalam tari adalah suatu pola ritmis yang dapat memberikan makna, struktur, dinamika, serta kekuatan gerak tari. Tari dan musik merupakan kolaborasi yang

harmonis. Dalam pertunjukan tari, musik betul-betul sebagai pengiring atau mengiringi tari.

Musik dalam tari dapat digunakan sebagai iringan ilustrasi atau pembentuk suasana. Pada tari *Kembang Tanjung* gamelan yang digunakan adalah gamelan *salendro*. Gamelan laras *salendro* merupakan aspek musik utama dalam *Jaipong*. Pada dasarnya gamelan ini memiliki masing-masing perangkat gamelan berlaras *salendro* yang memiliki instrumen lengkap seperti *saron I*, *saron II*, *bonang*, *rincik*, *demung*, *peking*, *rebab*, *kendang*, *kenong*, *kempul* dan *gong*.

Lagu sangat erat kaitannya dengan karawitan Sunda, terutama dalam *tembang* Sunda. Lagu adalah seni yang menggunakan medium bahasa, atau seni yang dimanifestasikan dengan bahasa sastra. Lagu meliputi *rumpaka* atau lirik untuk menyampaikan maksud dan pesan kepada pendengarnya, serta kaidah-kaidah penulis dan pengucapan yang mengandung nilai estetis. Bahasa yang dipakai dalam lagu *Kembang Tanjung* bahasa Sunda dengan cengkok yang khas. Alat musik yang digunakan dalam tari *Kembang Tanjung* adalah *kendang Sunda*, *bonang*, *saron*, *gong*, dan *rebab*.

#### 1. *Kendang Sunda*

Terbuat dari kulit hewan (sapi atau kambing) dan kayu, biasanya kayu yang digunakan berasal dari pohon nangka. Pada tari *Kembang Tanjung* digunakan seperangkat *kendang* yang

terdiri dari *kendang indung* dan dua *kendang kulanter*. Fungsi utama tabuhan *kendang* yaitu untuk mengatur tempo (cepat lambatnya irama), dan mengatur dinamika, juga mempertegas aksentuasi gerak penari (lihat gambar 16).

## 2. *Bonang*

*Bonang* adalah salah satu *waditra* yang terbuat dari bahan logam besi, kuningan, dan perunggu. Cara memainkan *bonang* yaitu dengan cara dipukul menggunakan pemukul yang biasa disebut dengan *panakol* terbuat dari kayu yang dililit benang-benang (lihat gambar 17).



Gambar 16: *Kendang indung dan kulanter* (Foto: Cita 2015)



Gambar 17: *Bonang* (Foto: Cita 2015)

### 3. *Saron*

*Saron* (atau disebut juga *rincik*) adalah salah satu instrumen gamelan yang termasuk keluarga *balungan*. Alat musik yang dipukul berbilah, yang terdiri dari 7 atau 14 bilah yang terbuat dari bahan logam besi, kuningan, dan perunggu. Cara memainkan *saron* yaitu dengan cara dipukul dengan alat bantu pemukul (*panakol*). *Saron* termasuk alat musik yang bersuara nyaring dan keras (lihat gambar 18).

### 4. *Gong*

*Gong* yang sering disebut *Goong* oleh masyarakat Sunda merupakan salah satu alat musik yang terdapat dalam seperangkat gamelan. Alat musik ini terbuat dari logam besi, kuningan, dan perunggu. Bentuknya bundar besar, dengan *pencu* atau benjolan bulat di tengah, dan biasanya digantung dengan tali pada sebuah bingkai penompang yang biasa disebut *rancak* (lihat gambar 19).

### 5. *Rebab*

Alat musik tradisional *rebab* adalah alat musik yang digesek dan mempunyai tiga atau dua utas tali dari dawai logam (tembaga). Badannya menggunakan kayu nangka dan berongga dan ditutup dengan kulit lembu yang dikeringkan sebagai penguat suara. Rongga tersebut berfungsi sebagai penguat suara. Alat ini digunakan sebagai penuntun untuk mengiringi *sinden* bernyanyi.

Cara memainkan alat ini yaitu dengan cara digesek (lihat gambar 20).



Gambar 18: *Saron* (Foto: Cita 2015)



Gambar 19: *Gong* (Foto: Cita 2015)



Gambar 20: *Rebab* (Foto: Cita 2015)

## B. Pembahasan

### 1. Kegiatan Sanggar Seni Citra

Kegiatan yang diselenggarakan oleh Sanggar Seni Citra Desa Kertaraharja Kecamatan Cikembar Kabupaten Sukabumi adalah perekrutan anggota sanggar, pelatihan seni, ujian peserta didik Sanggar Seni Citra, dan pentas-pentas seni.

#### a. Perekrutan anggota sanggar

Sampai saat ini sanggar Seni Citra sudah memiliki 10 angkatan sejak ditetapkannya Sanggar Seni Citra oleh pemerintah yaitu dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2015. Berikut Jumlah siswa dalam tiga tahun terakhir

Tabel 8: **Jumlah keseluruhan peserta didik Sanggar Seni Citra**

Tahun Ajaran	2012/2013	2013/2014	2014/2015
Jumlah Siswa	55	62	75

Cara perekrutan peserta didik sanggar biasanya setiap awal tahun setelah dilaksanakannya ujian tingkat, akan tetapi tidak menutup kemungkinan jika ada peserta didik yang baru masuk ketika tahun ajaran sudah berlangsung. Dalam menarik minat peserta didik, biasanya pengelola Sanggar Seni Citra memberikan informasi penerimaan peserta didik kepada orang tua wali murid siswa sanggar dan masyarakat setempat yang berada di sekitar Sanggar Seni Citra. Informasi tersebut biasanya cepat menyebar dari mulut ke mulut,

sehingga dengan berjalannya waktu keberadaan Sanggar Seni Citra semakin terkenal untuk beberapa kalangan dan peserta didiknya pun bertambah dari tahun ke tahun. Hal ini sesuai dengan pengertian budaya lisan yang mempunyai arti pesan atau kesaksian yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya ([http://id.m.wikipedia.org/wiki/Tradisi\\_lisan](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Tradisi_lisan)).

b. Pelatihan seni

1) Seni tari klasik dan kreasi

Dalam kegiatan ini, Sanggar Seni Citra menyelenggarakan pelatihan tari klasik dan tari kreasi. Materi untuk tari klasik di antaranya adalah tari *Gawil*, tari *Badaya*, tari *Sekar Putri*, tari *Keurses*, dan tari *Merak*. Adapun untuk jenis tari kreasi di antaranya adalah tari *Jaipong Gandrung*, *Senggot*, *Renggang Mojang*, *Tablo*, *Makalangan*, *Ronggeng Nyentrik*, *Bajidor Kahot*, *Kembang Boled*, dan *Kembang Tanjung* (lihat gambar 21).

Untuk klasifikasi siswa dalam pelatihan tari di Sanggar Seni Citra, terdiri dari kelas anak, kelas remaja, kelas dewasa, dan kelas Privat.



Gambar 21: Proses pembelajaran di Sanggar Seni Citra  
(Foto: Cita 2015)

## 2) Seni karawitan

Kegiatan pelatihan seni karawitan biasanya diadakan kelompok pemula dengan materi gending yang mudah diterima oleh para peserta pelatihan. Gending-gending yang diajarkan di antaranya adalah gending *Catrik*, *Kulu-kulu*, *Banjaran*, *Cangkurileung*, *Sinyur*, dan *Cirebonan*. Gamelan yang digunakan di Sanggar Seni Citra adalah jenis gamelan *Degung* dengan *laras pelog Degung*. Untuk klasifikasi siswa pada pelatihan seni karawitan ini di Sanggar Seni Citra tidak diberlakukan, karena

pelatihan karawitan hanya ada satu kelas yang dilaksanakan setiap hari Rabu dan Kamis pukul 16.00 WIB.

### 3) Seni vokal

Pelatihan seni vokal atau biasa dikenal dengan olah vokal, meliputi *kawih* dan lagu pop sunda. Materi untuk *kawih* di antaranya adalah *Hariring Kuring*, *Sabilulungan*, *Hamdan*, *Samoja*, *Salempai Sutra*, dan *Kembang Tanjung Panineungan*. Adapun untuk lagu pop Sunda biasanya materi tidak ditentukan artinya bisa memilih sendiri lagu yang disukai seperti lagu *Es Lilin*, *Palabuan Ratu*, *Bajing Luncat*, *Sorban Palit*, dan *Kabogoh Jauh*. Untuk klasifikasi siswa pada kegiatan pelatihan vokal di Sanggar Seni Citra tidak diberlakukan, karena pelatihan vokal hanya ada satu kelas dan dilaksanakan pada hari Jumat. Biasanya dalam proses latihan vokal *kawih* Sunda sebagai wiraswara dan *sinden* dipadukan dengan pelatihan karawitan yaitu gamelan *Degung*, sedangkan untuk materi lagu pop Sunda menggunakan organ sebagai alat musik yang dimainkan oleh pelatih untuk mengukur dan melatih ketepatan tinggi rendahnya nada.

Untuk lebih rincinya jadwal pelatihan seni di Sanggar Seni Citra dapat dilihat di table berikut:

**Tabel 9: Jadwal latihan Sanggar Seni Citra**

No	Jenis Kegiatan	Hari	Waktu
1	Latihan seni tari	Selasa	Pukul 16.00 WIB
		Sabtu	Pukul 15.00 WIB
		Minggu	Pukul 14.00 WIB
2	Latihan seni karawitan	Rabu	Pukul 16.00 WIB
		Kamis	Pukul 16.00 WIB
3	Latihan seni vokal	Jumat	Pukul 16.00 WIB

Sumber data diperoleh dari Sanggar Seni Citra

c. Ujian Sanggar Seni Citra

Ujian yang diadakan oleh Sanggar Seni Citra sudah menjadi acara rutin yang dilakukan setahun sekali. Dalam ujian ini, peserta didik Sanggar Seni Citra dites secara berkala sesuai dengan klasifikasi kelas pelatihan. Ujian Sanggar Seni Citra biasanya diselenggarakan akhir tahun yaitu pada bulan Desember.

d. Pentas-pentas seni

Pentas seni yang dilaksanakan oleh Sanggar Seni Citra bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan keberanian siswa didik dalam menampilkan sebuah pertunjukan (Wawancara Dedi Jaenudin 7 Maret 2015). Dalam pentas seni ini Sanggar Seni Citra mengarahkan kepada peserta didiknya agar mengikuti dan ikut serta dalam lomba-lomba yang diadakan oleh sekolah-sekolah. Tidak semuanya pentas seni diadakan oleh Sanggar Seni Citra, tetapi juga sering kali Sanggar Seni Citra ikut serta dalam pentas seni yang diadakan oleh

organisasi atau lembaga lain. Pentas seni yang pernah dilaksanakan atau diikuti oleh Sanggar Seni Citra antara lain:

1. *Lawung Motekar II*, yang diadakan pada 15 Mei 2010 oleh KPJJB (Komunitas Peduli *Jaipong* Jawa Barat) yang dilaksanakan di Balai Pengelolaan Taman Budaya Jawa Barat.
2. *Road Show Pasanggiri Mojang Jaipong* Kabupaten Sukabumi 27 Februari 2011 yang dilaksanakan oleh Sanggar Seni Citra.
3. *Lawung Motekar III*, yang diadakan pada 16 April 2011 yang diadakan oleh KPJJB (Komunitas Peduli *Jaipong* Jawa Barat) dilaksanakan di Gedung Juang '45 Sukabumi.
4. Pasanggiri *Jaipong* 2014 Se-Jawa Barat yang dilaksanakan oleh AIS *Production*, dengan mendapatkan piagam penghargaan sebagai sanggar tari terbaik.

Selain itu, Sanggar Seni Citra juga sering kali mendapat tawaran dari pihak-pihak yang membutuhkan. Seperti di acara pernikahan dan khitanan. Pentas seni tersebut biasanya berupa upacara adat *mapag panganten* dan *degung Jaipong* (lihat gambar 22 dan 23).

## **2. Proses dan Pelaksanaan Pembelajaran di Sanggar Seni Citra**

Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu (Abdillah dalam Aunurrahman 2013: 35).

Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Seseorang dikatakan mengalami proses belajar apabila di dalam dirinya telah terjadi perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Pada awal pembinaan, peserta didik di Sanggar Seni Citra diperkenalkan tentang kesenian-kesenian yang ada di tanah Sunda, misalnya kesenian *Degung*, *Pencak Silat*, dan *Jaipong*. Setelah itu barulah materi ajar disampaikan sesuai bidang kesenian masing-masing. Awal pelatihan seni tari peserta didik tidak diajarkan semua motif gerak tari *Jaipong*, tetapi dipilih motif-motif gerak yang aspek gerakannya yakni tenaga, ruang dan waktu dianggap dapat bermanfaat untuk mengantisipasi kecenderungan-kecenderungan gerak anak yang tidak menguntungkan. Kecenderungan-kecenderungan tersebut antara lain sulit dan ragu-ragu untuk mengekspresikan gerak dan emosi yang tidak stabil. Motif-motif gerak tari yang akan dimanfaatkan yaitu motif gerak 3G (*Geol*, *Gitek*, *Goyang*), *mincid*, *galeong*, dan gerak lengan tangan. Jalinan aspek tenaga, ruang, dan waktu pada gerak tersebut mempunyai spesifikasi yang dianggap sesuai sebagai sarana pembelajaran. Berikut ini adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh Sanggar Seni Citra dalam melatih tari *Kembang Tanjung* kepada peserta didiknya.

a. Pembelajaran sebelum materi tari *Kembang Tanjung*

- 1) Peserta didik sanggar Seni Citra berbaris dan melakukan pemanasan dari kepala, leher, badan, dan kaki disesuaikan dengan kondisi fisik siswa. Brick (2002: 15) mengatakan bahwa pemanasan sangat menguntungkan karena dapat menaikkan denyut jantung, mempersiapkan otot-otot dan sendi, meningkatkan suhu tubuh, meningkatkan sirkulasi cairan dalam tubuh, dan menyiapkan seseorang secara psikologi dan emosional.
- 2) Peserta didik kemudian diberi dasar-dasar gerak tangan, kaki, dan posisi badan seperti *nanggreu*, *trisiq*, *nyawang*, *sembada*, *sirig*, *gebesan*, dan *rumbay*.
- 3) Setelah menguasai gerak dasar kemudian siswa melatih gerakan pinggul dengan materi 3G terdiri sebagai berikut:
  - a) *Gitek* merupakan gerakan pinggul yang cenderung patah-patah. Gerakan ini merupakan gerakan pinggul dengan arah ke samping ke kiri dan ke samping kanan, gerakan dilakukan dengan delapan hitungan, tiap satu hitungan melakukan dua gerakan
  - b) *Geol* gerakan pinggul yang cenderung mengalun. Gerakan ini merupakan gerakan pinggul dengan arah ke samping kanan dan ke samping kiri menggunakan volume yang lebih besar dari *gitek*. Gerakan dilakukan dengan delapan hitungan tiap satu hitungan melakukan satu gerakan.

- c) *Goyang* gerakan pinggul dengan arak ke samping kanan ke samping kiri dengan menggunakan volume yang lebih besar dari *geol*. Gerakan dilakukan dengan delapan hitungan tiap dua hitungan satu gerakan.
- 4) Melatih kekuatan gerak kaki dengan materi motif gerakan *mincid*. *Mincid* merupakan gerakan kaki di tempat dan berpindah tempat, dilakukan dengan ritme lambat sedang dan cepat.
- 5) Melatih menentukan arah gerakan dengan menggunakan beberapa cara:
  - a) Menentukan arah gerak sesuai dengan nalurinya yang telah dilatih yaitu gerak ke depan lalu ke belakang, ke samping kiri atau ke samping kanan, secara diagonal ke arah kiri atau ke kanan.
  - b) Menentukan arah gerak dibantu dengan pola garis gerakan yang digambar di lantai tempat menari dengan berbagai variasi, antara lain garis-garis lurus, melingkar, menyudut zig zag atau pola lantai yang disesuaikan dengan kebutuhan penari.
- b. Pembelajaran materi tari *Kembang Tanjung*
  - 1) Menerangkan bagian *bukaan*, *pencugan* dan *nibakeun* dalam tari *Kembang Tanjung*.
  - 2) Mempelajari ragam-ragam gerak tari *Kembang Tanjung*.

- 3) Melatih pergantian motif gerak dalam *bukaan*, *pencugan* dan *nibakeun* diiringi dengan lagu *Kembang Tanjung*.
  - 4) Setelah mempelajari semua ragam gerak tari *Kembang Tanjung* peserta didik kemudian dilatih menarikan satu tarian utuh dengan iringan satu lagu *Kembang Tanjung*.
- c. Setelah pembelajaran materi tari *Kembang Tanjung* peserta didik diperkenalkan tentang rias dan busana tari *Kembang Tanjung*.



Gambar 22: Pentas seni di SDN Cibodas (Foto: Cita 2015)



Gambar 23: Peserta didik Sanggar Seni Citra saat akan upacara adat *mapag penganten* (Foto: Cita 2015)

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Gerak yang ada dalam tari Kembang Tanjung merupakan gerak dasar *Jaipong* yang tergolong mudah misalnya *najong*, *gitek*, *gibrig cindek*, *goyang-ukel-seblak*, *encod*, *galeong*, *sirig jedag*, *mincid meulah langit*, *mincid ukel luhur*, dan *mincid tepak taktak*.

Struktur gerak tari *Kembang Tanjung* diawali dengan *bukaan*, yakni awal tari yang berdasarkan pada pola *tepak kendang* dan *gending*, atau sebaliknya pola gerak yang diisi oleh tepak *kendang* dan *gending*. Kedua, bagian tengah diisi dengan *pencugan*, yaitu berupa jurus-jurus dari *ibingan penca* (*penca kembang*). Bagian tengah ini merupakan inti atau gerak pokok *Jaipong*, dan sebagian gerak peralihan digunakan gerak *mincid*. Ketiga adalah penutup, yakni pola-pola gerak *sorong* atau *nyered*, yang berpijak pada pola *Ketuk Tilu* bagian akhir atau *nibakeun*.

Tari *Kembang Tanjung* dipilih sebagai materi gerak dasar *Jaipong* pada sanggar Seni Citra di Kabupaten Sukabumi dengan beberapa pertimbangan yaitu:

- a) Tari *Kembang Tanjung* mudah dipelajari oleh semua umur.
- b) Teknik gerak dan irama dari tari *Kembang Tanjung* sudah mewakili tari *Jaipong* yang lain.
- c) Gampang diingat oleh peserta karena struktur gerak yang mudah.
- d) Memiliki banyak pengulangan bila dibandingkan dengan tari *Jaipong* lainnya, sehingga memudahkan peserta didik dalam mengingat susunan gerak tari *Kembang Tanjung*.

## **B. Saran**

1. Sanggar Seni Citra, terus melestarikan kesenian-kesenian yang ada di Kabupaten Sukabumi dan tetap terjaga serta memotivasi peserta didik agar ikut melestarikan tari *Jaipong Kembang Tanjung*.
2. Dispora (Dinas Kebudayaan dan Pemuda Olahraga) mendukung kegiatan yang diadakan oleh sanggar-sanggar yang ada di Kabupaten Sukabumi sehingga dapat membantu melestarikan kesenian khususnya tari *Jaipong Kembang Tanjung*.
3. Pembaca, mempelajari tari *Kembang Tanjung* secara mendalam dan mengikuti perkembangannya.

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**

## Lampiran 1

### GLOSARIUM

- Angklung* : Alat musik yang terbuat dari bambu, berasal dari Jawa Barat
- Angklung Gubrag* : Sebutan lain *Dogdog Lojor* masyarakat Bogor.
- Apok* : Baju penari perempuan yang menutupi bagian dada. Terbuat dari bahan kain, seperti tangtop (zaman sekarang) tetapi tidak menggunakan tali.
- Awet Rajet* : Judul lagu pop Sunda yang diajarkan di Sanggar Seni Citra.
- Beber* : Sabuk dalam kostum tari dalam bahasa Jawa sering disebut *slepe*.
- Badaya* : Tarian putri gaya klasik pengaruh tari bedhaya Jawa. Di Sunda terdapat tari sebagai salah satu bentuk tari wayang putri yang menggambarkan para *emban* yang sedang menari.
- Badeng* : Sebutan lain *Dogdog Lojor* di masyarakat Garut.
- Bajidoran* : Jenis kesenian tradisional masyarakat pantai Utara khususnya Karawang dan Subang yang namanya diambil dari para penari pria yang aktif menari dan meminta lagu dalam peristiwa *Bajidoran*. Kesenian ini juga menampilkan *sinden* dan penari putri.
- Bonang* : Alat musik terbuat dari besi atau perunggu berupa *penclon-penclon* yang berdiameter antara 20 s/d 25

- cm dan mempunyai 10 s/d 14 *penclon* berlaras *pelog, salendro*, atau *degung*.
- Buhun* : Kuno, adiluhung.
- Bukaan* : Gerakan awal yang dilakukan setelah bunyi gong atau pada ketukan pertama
- Bulan Sapasi* : Judul lagu pop Sunda yang diajarkan di Sanggar Seni Citra.
- Cianjuran* : Jenis kesenian campuran vokal dan instrumental dari daerah Cianjur.
- Daun Piring* : Nama tari yang diciptakan oleh Gugum Gumbira.
- Daun Pulus Keser Bojong* : Nama tari yang diciptakan oleh Gugum Gumbira.
- Degung* : Seni karawitan yang menggunakan gamelan berlaras *degung*.
- Demung* : Instrumen yang ada di gamelan.
- Dodod* : Sebutan lain *Dogdog Lojor* masyarakat Pandeglang.
- Dogdog Lonjor* : Salah satu kesenian yang berada di Sukabumi.
- Galeong* : Gerak dasar *Jaipong*.
- Gandrung* : Kasmaran/jatuh cinta.
- Gawi* : Nama tarian klasik yang diajarkan di Sanggar Seni Citra.
- Gebesan* : Teknik dasar tari yang diajarkan di Sanggar Seni Citra.
- Geol* : Gerakan pinggul yang cenderung digerakan secara mengalun (*legato*).
- Genre* : Diadopsi dari bahasa inggris yang artinya gaya atau aliran.
- Gitek* : Gerakan pinggul bagaikan arah lonceng jam ke kanan ke kiri dengan hentakan yang jelas dalam arti

lain adalah gerakan pinggul yang cenderung digerakkan dengan teknik yang terpatah-patah (*staccato*).

- Goenung Paray* : Nama salah satu kelurahan di Sukabumi
- Gong/Goong* : Alat musik tradisional, yang berbentuk bundar berdiameter kurang lebih satu meter.
- Goyang : Gerakan pinggul seperti *gitek* dengan volume yang lebih besar.
- Hayang Ayeuna* : Salah satu judul lagu pop Sunda.
- Iring-iring* : Salah satu nama tarian ciptaan Awan Metro.
- Jaipong* : Tari kreasi karya Gugum Gumbira.
- Jaipongan* : Jenis kesenian hiburan yang lahir pada tahun 1970-an.
- Kawadanan* : Kantor pemerintah
- Kawung Nganten* : Nama tarian ciptaan Gugum Gumbira.
- Kembang Boled* : Salah satu tarian yang diciptakan oleh Awan Metro.
- Kembang Tanjung* : Salah satu tarian yang diciptakan oleh Awan Metro.
- Kempul* : Waditra berpenclon terbuat dari besi atau perunggu, berfungsi sebagai pemelihara embat lagu.
- Kendang* : Alat musik membranofon yang terdiri atas dua sisi bidang pukul.
- Kendang Indung* : *Kendang* yang paling besar.
- Kenong* : Sebutan nada 2. Disebut juga *loloran*.
- Keser Bojong* : Nama lagu *Jaipong*.
- Ketuk Tilu* : Salah satu jenis kesenian tradisional masyarakat Sunda yang di dalamnya ada penari perempuan yang disebut *ronggeng*.
- Keurses* : Nama tari klasik yang diajarkan di Sanggar Seni

	Citra.
<i>Kewer Ronggeng</i>	: Tarian pertama yang diciptakan oleh Gugum Gumbira. Sering disebut <i>ketuk tilu</i> perkembangan.
<i>Kliningan</i>	: Sajian karawitan terdiri dari vokal dan gending. Bagian vokal lebih ditonjolkan dalam penyajiannya.
<i>Kopeah Buludru Hideung</i>	: Nama tarian yang diciptakan oleh Gugum Gumbira.
<i>Kulanter</i>	: <i>Kendang</i> anak yaitu kendang yang paling kecil.
<i>Kuntul Mangut</i>	: Nama tari yang diciptakan oleh Gugum Gumbira.
<i>Makalangan</i>	: Nama tari <i>Jaipong</i> yang diajarkan di Sanggar Seni Citra.
<i>Merak</i>	: Tari ciptaan Tjetje Soemantri yang diajarkan di Sanggar Seni Citra.
<i>Mincid</i>	: Motif gerak berjalan dengan titik tumpuan pada kaki
<i>Mojang</i>	: Perempuan
<i>Nayaga</i>	: Penabuh gamelan
<i>Nanggreu</i>	: Gerak dasar tari Sunda.
<i>Nibakeun</i>	: Ragam gerak yang diperagakan menjelang bunyi gong
<i>Nyawang</i>	: Gerak dasar tari Sunda.
<i>Nyi Ambet Kasih</i>	: Nama tari yang diciptakan oleh Gugum Gumbira.
<i>Oray Welang</i>	: Album pertama yang dikeluarkan oleh Gugum Gumbira.
<i>Pasangiri</i>	: Lomba tari khusus tari <i>Jaipong</i> .
<i>Panakol</i>	: Pemukul/alat penabuh gamelan atau <i>kendang</i> , <i>panakol bonang</i> adalah pemukul <i>bonang</i> .
<i>Peking</i>	: Instrumen yang ada pada gamelan.
<i>Pelog</i>	: Salah satu laras <i>pelog</i> . (1) Laras <i>pelog degung</i> , yaitu pentatonik (terdiri dari lima nada dalam satu oktaf)

yang interval antara lima nada tidak rata. (2) Tangga nada pada instrumen *gamelan pelog* (dari Jawa) yang terdiri atas tujuh nada dalam satu oktaf.

<i>Pencak Silat</i>	:	Salah satu kesenian Sunda yang termasuk ilmu bela diri.
<i>Pencugan</i>	:	Gerakan yang kuat dan terpatah-patah atau menuju pada serangkaian jurus-jurus atau disebut juga <i>ibing pola</i> .
<i>Rawayan</i>	:	Nama tari yang diciptakan oleh Gugum Gumbira.
<i>Rebab</i>	:	Salah satu instrumen alat gesek dalam gamelan Sunda dan Jawa. Fungsi alat ini adalah untuk membawakan melodi mengiringi lagu.
<i>Rendeng Bojong</i>	:	Nama tari yang diciptakan oleh Gugum Gumbira.
<i>Renggang Mojang</i>	:	Nama tari <i>Jaipong</i> yang diajarkan di Sanggar Seni Citra.
<i>Ronggeng</i>	:	Wanita yang berperan sebagai penari dan <i>sinden</i> (Penyanyi) dalam kesenian <i>ronggeng</i> .
<i>Ronggeng Nyentrik</i>	:	Nama tari <i>Jaipong</i> yang diajarkan di Sanggar Seni Citra.
<i>Salendro</i>	:	Laras pada <i>gamelan</i> .
<i>Saron</i>	:	Instrumen yang ada di <i>gamelan</i> .
<i>Sekar Putri</i>	:	Nama tari yang diciptakan oleh Gugum Gumbira.
<i>Sembada</i>	:	Gerak dasar tari Sunda.
<i>Senggot</i>	:	Nama tari yang diciptakan oleh Awan Metro. Diajarkan juga di Sanggar Seni Citra.
<i>Serat Salira</i>	:	Nama tari yang diciptakan GugumGumbira.
<i>Setra Sari</i>	:	Nama tari yang diciptakan Gugum Gumbira.
<i>Seungguh</i>	:	Nama lagu <i>Jaipongan</i> .

<i>Sinden</i>	:	Penyanyi vokal wanita.
<i>Sinden Bekeh</i>	:	Penyanyi vokal yang terkenal.
<i>Sirig</i>	:	Gerak dasar tari Sunda.
<i>Sisindenan</i>	:	Nyanyi-nyanyian.
<i>Sisingaan</i>	:	Kesenian Sunda yang berasal dari Subang dan Majalengka.
<i>Soder/Nyonderan</i>	:	Sampur/memberi sampur.
<i>Sonteng</i>	:	Nama tari yang diciptakan oleh Gugum Gumbira.
<i>Tablo</i>	:	Nama Tari yang diciptakan oleh Awan Metro.
<i>Tembang</i>	:	Seni suara vokal yang berirama bebas, terikat oleh pola pupuh atau syair lainnya.
<i>Teu Weleh Emut</i>	:	Nama tari yang diciptakan oleh Awan Metro.
<i>Toka-toka</i>	:	Nama tari yang diciptakan oleh Gugum Gumbira.
<i>Topeng Banjet</i>	:	Pertunjukan hiburan yang berkembang di daerah Karawang.
<i>Trisig</i>	:	Gerak dasar tari Sunda.
<i>Wayang Golek</i>	:	Jenis kesenian Sunda.
<i>Weledan</i>	:	Nama tari yang diciptakan oleh Awan Metro.

## PEDOMAN OBSERVASI

### A. Tujuan Observasi

Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan dengan cara melihat, mendengar, dan menganalisis data di lokasi penelitian guna memperoleh gambaran untuk mengetahui Tari *Kembang Tanjung* sebagai Materi Gerak Dasar *Jaipong* pada Sanggar Seni citra di Kabupaten Sukabumi.

### B. Pembatasan Masalah

1. Sejarah Sukabumi
2. Sejarah Sanggar Seni Citra
3. Sejarah Tari *Kembang Tanjung*
4. Bentuk Penyajian *Kembang Tanjung*
5. Alasan mengapa tari *Kembang Tanjung* dijadikan materi ajar *Jaipong*
6. Proses pembelajaran dan kegiatan di Sanggar Seni Citra

### C. Kisi-kisi Observasi

Tabel 1. Panduan Observasi

No	Aspek yang diamati	Hasil
1	Sejarah Sukabumi	
2	Sejarah Sanggar Seni Citra	
3	Sejarah Tari <i>Kembang Tanjung</i>	
4	Bentuk Penyajian Tari <i>Kembang Tanjung</i>	
5	Alasan mengapa tari <i>Kembang Tanjung</i> dijadikan materi ajar <i>Jaipong</i>	
6	Proses pembelajaran dan kegiatan di Sanggar Seni Citra	

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Tujuan Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan data berupa keterangan lisan atau tulisan dari nara sumber tentang “Tari *Kembang Tanjung* sebagai Materi Gerak Dasar *Jaipong* pada Sanggar Seni citra di Kabupaten Sukabumi”. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari wawancara diperlukan sebagai data primer.

### B. Pembatasan wawancara

7. Sejarah Sukabumi
8. Sejarah Sanggar Seni Citra
9. Sejarah Tari *Kembang Tanjung*
10. Bentuk Penyajian *Kembang Tanjung*
11. Alasan mengapa tari *Kembang Tanjung* dijadikan materi ajar *Jaipong*
12. Proses pembelajaran dan kegiatan di Sanggar Seni Citra

### C. Responden

1. Tokoh masyarakat
2. Pimpinan dan pengurus sanggar
3. Siswa Sanggar
4. Alumni peserta didik sanggar
5. Orang tua wali murid sanggar

#### D. Kisi-kisi wawancara

Tabel 2. Panduan wawancara

No	Aspek wawancara	Hasil
	Sejarah Sukabumi	a. Sejarah Sukabumi b. Potensi Sukabumi
	Sejarah sanggar Seni Citra	Sejarah berdirinya sanggar seni Citra
	Sejarah Tari <i>Kembang Tanjung</i>	Sejarah terciptanya tari <i>kembang Tanjung</i>
	Bentuk penyajian tari <i>Kembang Tanjung</i>	a. Gerak b. Iringan c. Busana d. Tata rias
	Mengapa tari <i>Kembang Tanjung</i> dijadikan materi ajar <i>Jaipong</i>	Alasan mengapa tari <i>Kembang Tanjung</i> dijadikan materi ajar <i>Jaipong</i>
	Proses pembelajaran dan kegiatan di sanggar Seni Citra	a. Proses pembelajaran tari <i>Kembang Tanjung</i> b. Perekrutan c. Pelatihan d. Ujian Sanggar Seni Citra e. Pentas seni

## SKRIP TARI KEMBANG TANJUNG

No	Ragam Gerak	Uraian Gerak	Ilustrasi Gambar
1.	<i>Bukaan 1</i>	<i>Najong, leumpang asup, muter, srisig cindek, gitek</i>	
2.	<i>Pencugan 1</i>	<i>Gibrig cindek, muter kepret, srisig jedag, goyang-ukel-seblak, encod</i>	
3.	<i>Pencugan 1</i>	<i>Nyorong kepret, muter langkah ranggah, muter cindek, galieur ancreug,</i>	

			
4.	<i>Pencugan 2</i>	<i>Muter langkah ngayang, langkah tincak bumi jedag,</i>	

5.	<i>Mincid Kendor 1</i>	<i>Mincid goyang</i>	
6.	<i>Pencugan 3</i>	<i>Penca muter cindek, muter luncat</i>	
7.	<i>Mincid kendor 2</i>	<i>Mincid meulah langit</i>	

			
8.	<i>Mincid gancang 1</i>	<i>Mincid ukel luhur</i>	

9.	<i>Mincid gancang 2</i>	<i>Mincid galeong, mincid tepak taktak</i>	
----	-------------------------	--	---

10.	<i>Mincid gancang 3</i>	<i>Mincid ancreug tepak taktak, ayun soder</i>	
-----	-------------------------	--	---

11.	<i>Mincid gancang 4</i>	<i>Goyang soder, mincid ngayun kenca katuhu</i>	
12.	<i>Nibakeun</i>	<i>Muter jedag cindek</i>	

13.	<i>Mincid gancang 5</i>	<i>Encod soder</i>	
-----	-------------------------	--------------------	--

Lampiran 5

### Iringan tari *Kembang Tanjung*

Laras : Salendro

Irama : Dua wilet

Gending : Sinyur

Notasi : Daminatila

	$\bar{t}k$	t	t	$\rho$	$\rho$	d	$\rho$	d	
	.	.	.	.	.	.	.	4	
	$\bar{t}k$	t	t	$\rho$	$\rho$	d	$\bar{\rho\rho}$	d	
	.	.	.	.	.	.	$\bar{44}$	4	
	$\bar{\rho}d$	.	$\bar{t}d$	.	.	$\bar{d}d$	$\bar{d}d$	d	
	$\bar{.4}$	.	$\bar{.4}$	.	.	.	$\bar{44}$	4	
	4	3	2	1	3	2	1	5̣	
	4	3	2	1	3	2	1	5̣	
	4	3	2	1	3	2	1	5̣	
	4	3	2	1	3	2	1	5̣	

	4	3	2	1	3	2	1	5
	4	3	2	1	3	2	1	5
	4	3	2	1	3	2	1	5
	4	3	2	1	3	2	1	5
	$\overline{43}$	$\overline{21}$	$\overline{51}$	$\overline{23}$	$\overline{44}$	$\overline{32}$	$\overline{15}$	$\overline{12}$
	3	4	$\overline{11}$	$\overline{22}$	$\overline{33}$	$\overline{44}$	$\overline{21}$	4
	$\overline{tk}$	t	t	$\overline{pt}$	$\overline{tt}$	$\rho$	$\overline{432}$	4
	$\overline{tk}$	t	t	$\overline{pt}$	$\overline{tt}$	$\rho$	$\overline{432}$	1
	$\overline{tk}$	t	t	$\overline{pt}$	$\overline{tt}$	$\rho$	$\overline{432}$	3
	t	t	t	4	$\overline{44}$	4	$\overline{44}$	(4)
SR I	5	5	5	5	2	5	2	5
SR II	$\overline{.1}$	$\overline{.1}$	$\overline{.1}$	$\overline{.3}$	$\overline{.1}$	$\overline{.3}$	$\overline{.1}$	5
PK	51	51	51	53	21	53	21	5
DM	.	4	3	2	.	2	3	4

RK	$\overline{.4}$							
BN	4	.	4	.	4	.	4	5
KN	.	.	.	3	.	.	.	5

SR I	1	1	1	1	3	1	3	$\hat{1}$
SR II	$\overline{.2}$	$\overline{.2}$	$\overline{.2}$	$\overline{.4}$	$\overline{.2}$	$\overline{.4}$	$\overline{.2}$	1
PK	$\overline{12}$	$\overline{12}$	$\overline{12}$	$\overline{14}$	$\overline{32}$	$\overline{14}$	$\overline{32}$	1
DM	.	1	2	3	.	3	2	1
RK	$\overline{.1}$							
BN	1	.	1	.	1	.	1	.
KN	.	.	.	3	.	.	.	1

SR I	$\overline{5}$	$\overline{5}$	$\overline{5}$	$\overline{5}$	2	$\overline{5}$	2	$\overline{5}$
SR II	$\overline{.1}$	$\overline{.1}$	$\overline{.1}$	$\overline{.3}$	$\overline{.1}$	$\overline{.3}$	$\overline{.1}$	$\overline{5}$
PK	$\overline{51}$	$\overline{51}$	$\overline{51}$	$\overline{53}$	$\overline{21}$	$\overline{53}$	$\overline{21}$	$\overline{5}$

DM	.	4	3	2	.	2	3	4
RK	$\overline{.4}$							
BN	1	.	1	.	1	.	1	5
KN	.	.	.	3	.	.	.	5

SR I	3	3	3	3	1	3	1	③
SR II	$\overline{.2}$	$\overline{.2}$	$\overline{.2}$	$\overline{.5}$	$\overline{.2}$	$\overline{.2}$	$\overline{.5}$	3
PK	$\overline{32}$	$\overline{32}$	$\overline{32}$	$\overline{35}$	$\overline{12}$	$\overline{35}$	$\overline{12}$	3
DM	.	3	2	1	.	1	2	3
RK	$\overline{.3}$							
BN	3	.	3	.	3	.	3	.
KN	.	.	.	3	.	.	.	3

SR I	5	5	5	5	2	5	2	5
SR II	$\overline{.1}$	$\overline{.1}$	$\overline{.1}$	$\overline{.3}$	$\overline{.1}$	$\overline{.3}$	$\overline{.1}$	5
PK	$\overline{51}$	$\overline{51}$	$\overline{51}$	$\overline{53}$	$\overline{21}$	$\overline{53}$	$\overline{21}$	5
DM	.	4	3	2	.	2	3	4
RK	$\overline{.4}$							
BN	1	.	1	.	1	.	1	5
KN	.	.	.	3	.	.	.	5

SR I	1	1	1	1	3	1	3	$\widehat{1}$
SR II	$\overline{.2}$	$\overline{.2}$	$\overline{.2}$	$\overline{.4}$	$\overline{.2}$	$\overline{.4}$	$\overline{.2}$	1
PK	$\overline{12}$	$\overline{12}$	$\overline{12}$	$\overline{14}$	$\overline{32}$	$\overline{14}$	$\overline{32}$	1
DM	.	1	2	3	.	3	2	1
RK	$\overline{.1}$							

BN	1	.	1	.	1	.	1	.
KN	.	.	.	3	.	.	.	1
SR I	$\dot{5}$	$\dot{5}$	$\dot{5}$	$\dot{5}$	2	$\dot{5}$	2	$\dot{5}$
SR II	$\overline{.1}$	$\overline{.1}$	$\overline{.1}$	$\overline{.3}$	$\overline{.1}$	$\overline{.3}$	$\overline{.1}$	$\dot{5}$
PK	$\overline{\dot{5}1}$	$\overline{\dot{5}1}$	$\overline{\dot{5}1}$	$\overline{\dot{5}3}$	$\overline{21}$	$\overline{\dot{5}3}$	$\overline{21}$	$\dot{5}$
DM	.	4	3	2	.	2	3	4
RK	$\overline{.4}$	$\overline{.4}$	$\overline{.4}$	$\overline{.4}$	$\overline{.4}$	$\overline{.4}$	$\overline{.4}$	$\overline{.4}$
BN	1	.	1	.	1	.	1	5
KN	.	.	.	3	.	.	.	5

SR I	4	4	4	4	2	4	2	(4)
SR II	$\overline{.3}$	$\overline{.3}$	$\overline{.3}$	$\overline{.1}$	$\overline{.3}$	$\overline{.1}$	$\overline{.3}$	4
PK	$\overline{43}$	$\overline{43}$	$\overline{43}$	$\overline{41}$	$\overline{23}$	$\overline{41}$	$\overline{23}$	4
DM	.	4	3	2	.	2	3	4

RK	$\overline{.4}$							
BN	4	.	4	.	4	.	4	.
KN	.	.	.	3	.	.	.	4

## **Lirik lagu *Kembang Tanjung***

*Aduh Kembang Kembang Tanjung*

*Kembang Tanjung Dadi Buruan*

*Aduh Kota Kota Bandung*

*Kota Bandung Indah Nian*

*Aduh Kembang Kembang Tanjung*

*Kembang Tanjung Nu Di Taman*

*Aduh Urang-urang Bandung*

*Urang Bandung Sakaheman*

*Aduh Kembang Kembang Tanjung*

*Hiliwirna Angin-anginan*

*Hayu urang ngadukung*

*Darajat Kawanitaan*

*Aduh Kembang Kembang Tanjung*

*Anu Ligar Maruragan*

*Hayu Urang Ngadukung*

*Ngajungjung Kawanitaan*

*Kembang Tanjung Kaanginan*

*Marurag Dipakarangan*

*Ulah Nungtun Kaawonan*

*Bilih Janten Pacenkadan*

*Kembang Tanjung Diburuan*

*Dipulungan Dipilihan*

*Lamun Heurey Kalangkungan*

*Tungtungna Papaseaan*

*Kembang Tanjung Ditiiran*

*Diruntuykeun Dibolaan*

*Lamun Hirup Sauyunan*

*Tangtu Panggih Katingtriman*

## FOTO-FOTO PENELITIAN



Gambar 24: Koleksi kostum dan piala Sanggar Seni Citra  
(Foto: Cita 2015)



Gambar 25: Proses pembelajaran di Sanggar Seni Citra  
(Foto: Cita 2015)



Gambar 26: Peserta didik Sanggar Seni Citra angkatan 2013/2014  
(Repro: Cita 2015)



Gambar 27: Peserta didik Sanggar Seni Citra saat akan upacara adat  
(Foto: Cita 2015)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : DEDI JAENUDIN  
TTL :  
Pekerjaan : PMS  
Jabatan dalam Sanggar : KETUA SANGGAR

Menyatakan benar di bawah ini.

Nama : Anathasia Cita Rismawanti  
NIM : 11209241032  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara, guna memperoleh data-data tentang "Tari Kembang Tanjung sebagai Materi Gerak Dasar Jaipong pada Sanggar Seni Citra di Kabupaten Sukabumi". Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sukabumi,

Responden



SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : Citra Dwi Dekar  
TTL : Sukabumi, 29 April 1993  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Jabatan dalam Sanggar : Pelatih Tari

Menyatakan benar di bawah ini,

Nama : Anathasia Cita Rismawanti  
NIM : 11209241032  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara, guna memperoleh data-data tentang "Tari Kembang Tanjung sebagai Materi Gerak Dasar Jaipong pada Sanggar Seni Citra di Kabupaten Sukabumi". Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sukabumi,

Responden





SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Athanasius Nane Wasana  
TTL : Yogyakarta, 17 Mei 1984  
Pekerjaan : Pensiunan Pns.  
Jabatan dalam Sanggar : Penasehat

Menyatakan benar di bawah ini,

Nama : Anathasia Cita Rismawanti  
NIM : 11209241032  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara, guna memperoleh data-data tentang "Tari Kembang Tanjung sebagai Materi Gerak Dasar Jaipong pada Sanggar Seni Citra di Kabupaten Sukabumi". Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sukabumi,

Responden

  
Athanasius Nane Wasana



SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : NINING SULISTYANINGSIH  
TTL : JAKARTA 24 APRIL 1962  
Pekerjaan : IBU RUMAH TANGGA  
Jabatan dalam Sanggar : ANGGOTA / ORANG TUA WALI MURID.

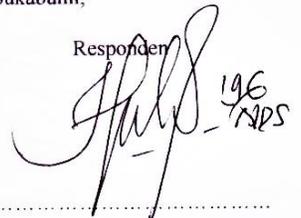
Menyatakan benar di bawah ini,

Nama : Anathasia Cita Rismawanti  
NIM : 11209241032  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara, guna memperoleh data-data tentang "Tari Kembang Tanjung sebagai Materi Gerak Dasar Jaipong pada Sanggar Seni Citra di Kabupaten Sukabumi". Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sukabumi,

Responder

  
196  
NPS



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax: (0274) 548207  
<http://www.fbs.univ.ac.id/>

FORMULIR  
10/04/2011

Nomor : 1796/UN.34.12/DI/H/2015  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 10 Februari 2015

Kepada Yth.  
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY  
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta  
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bulan Skripsi (TABSI), dengan judul:

**TARI KEMBANG TANJUNG SEBAGAI MATERI GERAK DASAR JAIPONG PADA SANGGAR SENI  
CITRA DI KABUPATEN SUKABUMI**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : ANATHASIA CITA RISMAWANTI  
NIM : 11209241032  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
Waktu Pelaksanaan : Maret - April 2015  
Lokasi Penelitian : Kabupaten Sukabumi

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Kasubbag Pendidikan FBS.  
  
Andun Probo Utami, S.E.  
NIP. 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT  
( BADAN KESBANGLINMAS )

Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta - 55233  
Telepon : (0274) 551136, 551275 Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 10 Februari 2015

Nomor : 074 /446/Kesbang/2015  
Perihal : Rekomendasi Perijinan

Kepada Yth :  
Gubernur Jawa Barat  
Up. Kepala Badan Kesbangpol  
Provinsi Jawa Barat

Di  
BANDUNG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
Nomor : 179b/UN.34.12/DT/II/2015  
Tanggal : 10 Februari 2015  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : **"TARI KEMBANG TANJUNG SEBAGAI MATERI GERAK DASAR JAIPONG PADA SANGGAR SENI CITRA DI KABUPATEN SUKABUMI"**, kepada:

Nama : ANATHASIA CITA RISMAWANTI  
NIM : 11209241032  
CP/KTP : 085729393319/3202106603940004  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
Lokasi : Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat  
Waktu : 11 Februari s.d. 30 April 2015

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY;
4. Surat Rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth:

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);



**PEMERINTAH KABUPATEN SUKABUMI**  
**KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jl. Siliwangi No. 10 Telp. (0266) 433674 Palabuhanratu

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 070.1/28/KP/2015

1. Yang bertanda tangan dibawah ini :

**Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Sukabumi.**

Berdasarkan Surat dari : 1. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Barat Nomor : 070/216/Rekomlit/KESBAK/2015 Tanggal 12 Februari 2015 Perihal Ijin Penelitian  
2. Universitas Negeri Yogyakarta Nomor : 179b/UN.34.12/DT/H/2015 Tanggal 10 Februari 2015 Perihal Permohonan Ijin Penelitian

Menerangkan bahwa :

- a. Nama : **ANATHASIA CITA RISMAWANTI**  
b. Alamat : Karangmalang, Yogyakarta  
c. Untuk menyelenggarakan : Penelitian  
d. Judul : "*Tari Kembang Tanjung Sebagai Materi Gerak Dasar Jaipong Pada Sanggar Seni Citra di Kabupaten Sukabumi*"  
e. Tempat : Kec. Cikembar Kab. Sukabumi  
f. Peserta : 1 (Satu) Orang  
g. Tanggal/Waktu : 16 Februari s/d 30 Juli 2015  
h. Penanggung Jawab : **Indun Probo Utami, SE**
2. Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan/fasilitas seperlunya.
3. Demikian Surat Keterangan ini kami keluarkan dengan ketentuan apabila dipergunakan diluar hal tersebut, dinyatakan tidak berlaku.

Palabuhanratu, 16 Februari 2015

**a.n KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
KABUPATEN SUKABUMI**

Kasubag Tata Usaha,

